

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN INTERNAL DOSEN
Progam Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi



**KETERKAITAN TINGKAT KERJA LAKI- LAKI DAN PEREMPUAN TERHADAP
PEREKONOMIAN INDONESIA**

Tim Peneliti:

Shafira Niken Sari, S.M., M.E.
Endang, S.E., M.M.
Istikomah

Dibiayai oleh:
Universitas Bojonegoro
Periode 1 Tahun Anggaran 2024/2025

Nomor Kontrak:
032 / LPPM-LIT / UB / XI / 2024

UNIVERSITAS BOJONEGORO
2025

HALAMAN PENGESAHAN

PROPOSAL PENELITIAN PENDANAAN PERGURUAN TINGGI

1. **Judul Penelitian** : Keterkaitan Tingkat Kerja Laki- Laki dan Perempuan Terhadap Perekonomian Indonesia
2. **Ketua Peneliti**
 - a. Nama Peneliti : Shafira Niken Sari
 - b. NIDN : -
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : Shafiranicensari26@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi
3. **Anggota Peneliti 1**
 - a. Nama : Endang
 - b. NIDN : 0725058006
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : -
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi
- Anggota Peneliti 2**
 - a. Nama (Mahasiswa) : Istikomah
 - b. NIM : 21602011053
 - c. Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 - d. E-mail : Istik7711@gmail.com
 - e. Bidang Keilmuan : Ekonomi
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan
6. Lokasi Penelitian : Indonesia
7. Dana Diusulkan : Rp 3.000.000,00

Bojonegoro, 20 Februari 2025

Mengetahui,
Ketua LPPM Universitas Bojonegoro

Pengusul,

Dr. Laily Agustina Rahmawati, S.Si., M.Sc.
NIDN 07 2108 8601

Shafira Niken Sari, S.M., M.E
NIDN.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi SAW. Peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul Keterkaitan Tingkat Kerja Laki-laki dan perempuan Terhadap Perekonomian Indonesia.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM dan Fakultas Ekonomi serta Universitas Bojonegoro yang telah memberikan kesempatan penelitian. Walaupun peneliti juga menyadari bahwa adanya kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki dalam melakukan penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu untuk memperluas wawasan dan pengetahuan secara ekonomi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Galor dan Weil.....	10
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi	11
2.1.3 Gender	15
2.1.4 Pekerjaan	16
2.1.5 Hubungan ketimpangan Gender.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Konsep Penelitian.....	29
2.4 Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis dan pendekatan penelitian	32
3.2 Lokasi penelitian	32
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan sampel.....	32
3.4 Jenis data dan Teknik pengumpulan data.....	33
3.5 Analisis data.....	33
3.5.1 Pemilihan Model.....	35
3.5.2 Uji Asumsi klasik.....	37
3.5.3 Uji Hipotesis.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42

4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia.....	42
4.1.2 Penentuan model Regresi data panel.....	42
4.1.3 Uji asumsi klasik.....	44
4.2 Pembahasan.....	48
4.2.1 Pengaruh tenaga kerja laki-laki terhadap pertumbuhan ekonomi	48
4.2.2 Pengaruh tenaga kerja Perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi..	50
BAB V PENUTUP	54
5.1 KESIMPULAN.....	54
5.2 SARAN.....	55
5.3 IMPLIKASI	55
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4. 1 Hasil uji chow	43
Tabel 4. 2 Hasil Uji Hausman	43
Tabel 4. 3 Hasil uji Lagrange multiplier	44
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas	45
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	45
Tabel 4. 6 Hasil Uji Parsial (T)	46
Tabel 4. 7 Hasil uji simultan (F)	47
Tabel 4. 8 Hasil Uji Determinasi (R^2)	47
Tabel 4. 9 Hasil regresi data panel menggunakan random effect model	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2018-2023 (dalam persen)	3
Gambar 1. 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin	4
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	29

ABSTRAK

Perekonomian global semakin menekankan Pembangunan dalam segi ekonomi yang harus dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk mencapai kemajuan. Partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, di mana peran perempuan dalam dunia kerja sering kali terhambat oleh ketimpangan gender yang masih ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat partisipasi laki-laki dan perempuan dalam angkatan kerja terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk menganalisis perbedaan partisipasi kerja antara laki-laki dan perempuan, serta dampaknya terhadap indikator ekonomi makro. Dengan menggunakan metode analisis regresi data panel, penelitian ini membandingkan pengaruh partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pada TPAK laki-laki dan TPAK Perempuan, meskipun partisipasi laki-laki dalam angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan perempuan, peningkatan partisipasi perempuan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia, terutama dalam sektor-sektor yang membutuhkan tenaga kerja terampil. Penelitian ini dapat membantu pemerintah Indonesia dalam mengambil kebijakan yang tepat.

Kata Kunci: Partisipasi Angkatan Kerja, Ketimpangan Gender, Pertumbuhan Ekonomi, Indonesia, Analisis data panel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian global semakin menekankan Pembangunan dalam segi ekonomi yang harus dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk mencapai kemajuan. Upaya ini merupakan cara untuk menuju kemakmuran sehingga secara garis besar dapat mengentaskan kemiskinan di suatu wilayah (Athallah & Bintoro, 2023). Adanya pemerataan pendapatan secara baik dan adil antar jenis kelamin maupun antar wilayah serta adanya kesetaraan gender dan pemberdayaan sangat di perlukan. Garcia *et.al* dalam Renie (2020) menyatakan bahwa kesetaraan gender merupakan salah satu upaya untuk mendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih inklusif. Kesetaraan gender atau tidak adanya ketimpangan gender ini penting dalam menjangkau pembangunan berkelanjutan, hal tersebut dengan memprioritaskan akan peran perempuan terhadap kontribusinya ke dalam berbagai sektor dengan harapan dapat mengurangi ketimpangan gender yang terjadi dalam suatu negara (Octaviyani & Endang, 2024). Pada salah satu agenda pembangunan berkelanjutan yang di usung di pertemuan G20 tepatnya di Indonesia tahun 2022 juga mengangkat mengenai isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk sebanyak 282,48 juta jiwa. Penduduk laki laki yaitu 142,57 juta jiwa atau 50,5% sedangkan penduduk perempuan jumlahnya 139,91juta jiwa atau 49,5% (BPS, 2024). Sehingga pembahasan mengenai permasalahan kesetaraan gender tepat untuk dibahas pada forum G20, sebab Indonesia termasuk dalam negara yang memiliki jumlah penduduk tertinggi nomor 4 di dunia (Devi *et.al*, 2016). Selain itu kesetaraan gender merupakan salah satu dari 17 tujuan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) untuk tahun 2030 yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan adanya peran antara laki-laki dan perempuan untuk mengambil bagian yang sama dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi untuk menghapus deskriminasi gender, hal ini sejalan dengan tujuan dan strategi pembangunan nasional jangka panjang (United Nations, 2021). Untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan

dan menciptakan tujuan pemberdayaan perempuan di berbagai bidang industri perlu adanya kontribusi dari lembaga-lembaga pangarusutamaan gender (PUG) baik ditingkat nasional maupun daerah harus diperkuat, begitu juga pada integritas perspektif gender di semua fase kehidupan dan pembangunan (Muhartono, 2020).

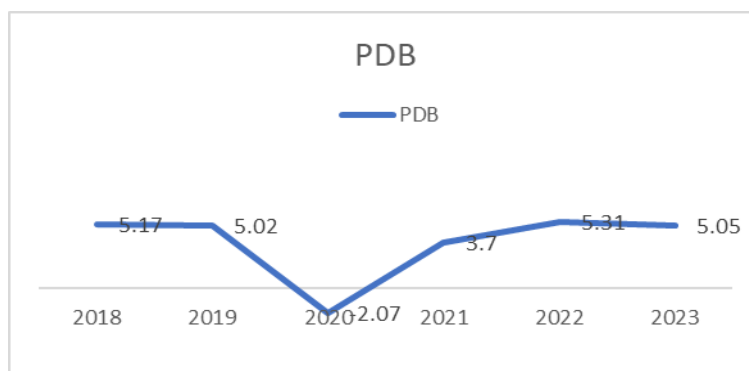
Peraturan Menteri Dalam Negeri no. 15 Tahun 2008 yang memuat petunjuk umum pelaksanaan menyatakan bahwa, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan persyaratan bagi laki-laki dan perempuan untuk mempunyai akses yang sama terhadap kesempatan dan hak. Perempuan harus mempunyai hak yang sama atas pembangunan dan partisipasi dalam kegiatan politik, sosial budaya, keselamatan dan keamanan sosial, serta kegiatan ekonomi. Adanya dukungan pemberdayaan perempuan, khususnya di bidang ekonomi memberikan dampak langsung terutama bagi pembangunan ekonomi, pertumbuhan, dan pengentasan kemiskinan di suatu wilayah.

Perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan menimbulkan anggapan bahwa laki-laki lebih unggul dari pada perempuan bermula dari disparitas sifat antara perempuan dan laki-laki. Dengan adanya perbedaan tersebut maka akan menciptakan diskriminasi gender pada seluruh aspek kehidupan, yang mana perempuan memikul beban paling berat akibat ketidaksetaraan yang terjadi (Sitorus, 2016). Namun pada dasarnya dengan tidak adanya kesetaraan tersebut akan merugikan semua pihak terutama dalam masalah perekonomian dan pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu, ketimpangan gender masih menjadi persoalan rumit yang di hadapi oleh seluruh negara di dunia. Tujuan diharapkan adanya kesetaraan gender yaitu mampu menciptakan pembangunan tanpa meninggalkan golongan tertentu, dengan memberikan manfaat yang menyeluruh untuk seluruh lapisan masyarakat bukan hanya untuk laki-laki tetapi perempuan juga masuk dalam perhitungannya (Sudirman & Susilawaty, 2022).

World bank menyatakan terdapat hubungan antara ketidaksetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi di banyak negara dan provinsi. Laporan tersebut juga mencatat bahwa disparitas gender mempunyai dampak yang besar karena tidak hanya menurunkan kesejahteraan perempuan tetapi juga laki-laki, anak-anak, dan kelompok lain serta menghambat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Saat

ini, belum ada pertumbuhan ekonomi yang dapat berdampak pada seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat berkontribusi pada netralisasi pengambilan risiko yang lebih besar dan lebih banyak volatilitas di pasar yang kurang kompetitif (Soedarmono *et.al*, 2021). Pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang sangat penting dalam perekonomian terutama dalam pembangunan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi adalah aspek indikasi dari pembangunan ekonomi (Irawaty & Masloman, 2018). Setiap wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi secara signifikan dan menjadi masalah multidimensi yang dapat berhubungan dengan sejumlah faktor ekonomi salah satunya yaitu gender (Arifin, 2018). Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dilihat dari meningkatnya produksi barang dan jasa yang diukur menggunakan PDB dalam tingkat nasional atas dasar harga konstan dan PDRB dalam tingkat regional. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Perbedaan pertumbuhan ekonomi di masing masing kabupaten kota juga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik wilayah. Setiap ada peningkatan kesetaraan gender di suatu wilayah maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan (Padang *et.al*, 2019).

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2018-2023 (dalam persen)



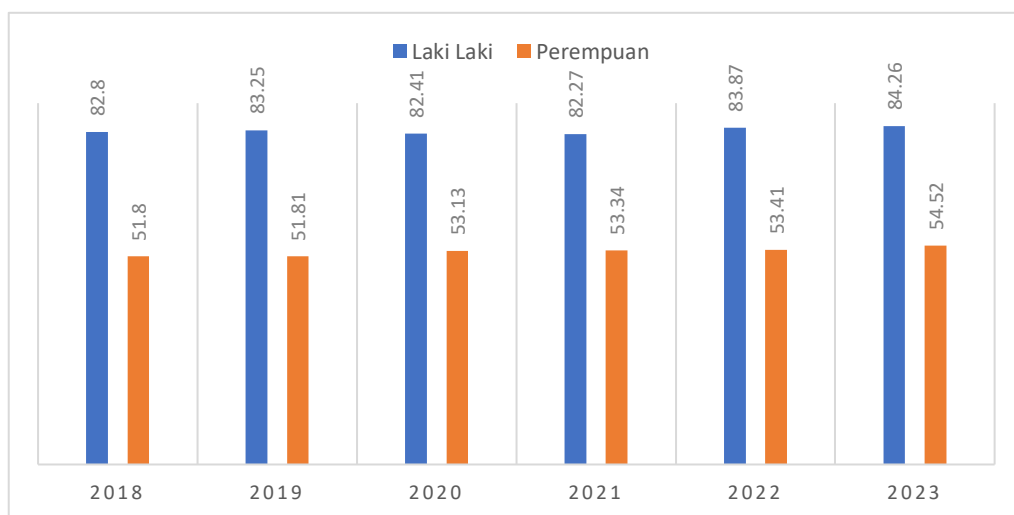
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami pergerakan fluktuatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor penting seperti adanya Pembangunan infrastruktur yang merata dan peningkatan

investasi, Sehingga meningkatkan daya tahan ekonomi. Hal ini didukung oleh Tussa'Diah (2019) menyatakan bahwa adanya ketersediaan infrastruktur dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi sehingga berdampak pada kemakmuran penduduk, sedangkan dengan investasi dapat membuka kesempatan kerja sehingga bisa menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak. Hal ini dikarenakan pembangunan infrastruktur merupakan alat yang menjadi penggerak roda perekonomian suatu wilayah (Fatahillah et al., 2023). *Produk Domestik Bruto* (PDB) mengalami penurunan di tahun 2019 sampai tahun 2021 dikarenakan covid-19. Meskipun mengalami penurunan, namun tahun 2020 perekonomian mulai membaik di tahun 2022, namun mengalami penurunan Kembali di tahun 2023 dikarenakan fenomena El Nino yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi (BPS, 2024).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan persentase dari penduduk usia kerja yang menjadi angkatan kerja. Kegunaan dari TPAK adalah untuk mengetahui berapa penduduk yang memiliki potensi untuk bekerja. Potensi penduduk untuk bekerja akan tinggi jika jumlah angkatan kerja juga tinggi (Badan Pusat Statistik, 2024)

Gambar 1. 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin Indonesia 2018-2023 (dalam persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (data olah, 2024)

Indeks Ketimpangan Gender digunakan untuk menilai disparitas pada aspek-aspek krusial dalam perkembangan manusia, seperti status ekonomi yang dinilai melalui partisipasi penduduk usia kerja di pasar tenaga kerja. Salah satu hambatan utama dalam mencapai kesetaraan gender adalah ketidaksetaraan dalam partisipasi pekerjaan antara Laki-laki dan Perempuan. Menurut Suarez & Cameron dalam Chongvilaivan (2020), secara global ada disparitas antar partisipasi perempuan di dunia kerja dengan partisipasi laki-laki, yang mana partisipasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan partisipasi perempuan. salah satu contohnya yaitu di Negara Indonesia termasuk dalam negara dengan partisipasi pekerja laki-laki dapat mencapai 80 persen, sedangkan partisipasi pekerja perempuan stagnan hanya di angka sekitar 50 persen. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya partisipasi secara aktif dalam kehidupan ekonomi bagi perempuan usia kerja.

Indonesia merupakan negara dengan tingkat aktivitas perekonomian yang terbesar di Asia Tenggara (World bank, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi perputaran roda perekonomian yang cepat di wilayah Indonesia. Jumlah penduduk yg tinggi menjadikan Indonesia termasuk negara padat penduduk untuk beraktifitas seperti melakukan kegiatan bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi deksriminasi gender dengan jumlah penduduk yang banyak tersebut (Nazim & Jamal, 2022). Selain itu kesempatan kerja yang semakin menipis tidak sesuai dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Serta pemberian upah yang berbeda dengan waktu kerja yang sama. Gambar 1.2 dapat di interpretasikan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia mengalami pergerakan fluktuasi dari waktu ke waktu yang menggambarkan masih terdapat ketimpangan gender dari segi pekerjaan antara laki-laki dan perempuan seperti pada tingkat partisipasi angkatan kerja laki laki pada tahun 2022 di Indonesia sebanyak 83,87% sedangkan TPAK perempuan sebanyak 53,41% (BPS, 2024).

Perbedaan yang signifikan antara TPAK Laki-Laki dan TPAK Perempuan cukup jauh. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak para pekerja perempuan yang terdekriminasi dalam hal memilih profesi, sehingga dengan hal ini

terdapat ketimpangan gender pada dunia pekerjaan (Surbakti & Hasan, 2023). Maka dengan adanya ketimpangan tersebut berdampak pula pada laju pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga didukung oleh Muslinawati *et.al*, (2024) menyatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi dapat menunjukkan tingkat keterlibatan ekonomi yang baik, sementara tingkat partisipasi angkatan kerja yang rendah dapat mengindikasikan masalah dalam pengembangan potensi ekonomi.

Perekonomian di suatu wilayah tidak bisa dijauhkan dari indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Semakin naik PDRB suatu kawasan maka akan semakin makmur masyarakatnya (Athallah & Bintoro, 2023). Namun kenyataannya semakin naik perekonomian suatu wilayah belum dapat meningkatkan kemakmuran masyarakatnya terutama bagi masyarakat dengan gender perempuan. Menurut Stiglitz *et.al* dalam Rustia HN (2011:266) menyatakan bahwa kenaikan PDB gagal menggambarkan peningkatan kesejahteraan masyarakat karena terdapat ketimpangan pendapatan yang terjadi dalam masyarakat, yang mana PDB tidak dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya, apabila 20 % dari anggota kelompok mengalami kenaikan penghasilan bahkan sampai tiga kali lipat maka PDB akan dinilai mengalami peningkatan, padahal 30 % yang lain dari anggota kelompoknya berada pada kondisi pendapatan dibawah rata-rata sehingga kesejahteraan belum bisa dirasakan semua pihak. Hal ini disebabkan karena adanya ketimpangan di wilayah tersebut yang tidak diimbangi dengan kesetaraan gender, seperti pada TPAK laki-laki yang cenderung lebih dominan dibandingkan dengan angkatan kerja perempuan yang lebih sedikit. Namun pada kenyataannya di Indonesia TPAK masih berada dibawah rata-rata dan masih terdapat garis disparitas antar gender terutama bagi Perempuan. Hal tersebut mengindikasikan masih kurang tercapainya tingkat kesejahteraan masyarakat walaupun indikator PDRB terus mengalami peningkatan.

Menurut Anggoro, (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan diharapkan mampu menyerap tenaga kerja sehingga meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja dan dapat menekan angka pengangguran dalam teori klasik Adam Smith. Selain itu tidak adanya disparitas antara laki laki dan perempuan dalam hal menikmati hasil pembangunan termasuk

dalam pekerjaan. Namun kenyataannya ketimpangan gender masih sering dirasakan oleh masyarakat. Selain itu terdapat faktor lain yang mengakibatkan perempuan dinomorduakan adalah anggapan bahwa anak perempuan harus mengalah dibandingkan dengan anak laki-laki masih sering dipegang teguh digunakan sebagai pemahaman dilingkup Masyarakat.

Usaha pemerintah dalam mengatasi ketimpangan gender masih terbilang kurang, hal tersebut dapat dilihat masih banyak dijumpai disparitas serta kurang adanya kesetaraan. Masih adanya budaya dan kepercayaan masyarakat yang lebih mengedepankan laki-laki dari pada perempuan juga menjadi akar dari permasalahan tersebut. Perlunya kesetaraan gender untuk meningkatkan perekonomian, apabila kesetaraan gender ini terpenuhi maka laju pertumbuhan ekonomi mampu dicapai sebab tidak adanya disparitas antar gender. Dari penjelasan diatas diketahui bahwa masih terdapat ketimpangan atau belum adanya kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki di Indonesia.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Padang *et.al* (2019) menjelaskan bahwa kesetaraan gender dibidang pendidikan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan kesetaraan gender di bidang kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian Deris *et.al* (2022) menyatakan bahwa usia harapan hidup sebagai indikator bidang kesehatan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, untuk rata-rata lama sekolah sebagai indikator bidang pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Meskipun terdapat beberapa penelitian yang telah mengeksplorasi mengenai ketimpangan gender pada perekonomian diberbagai wilayah, namun hingga saat ini masih terdapat kekurangan informasi yang menyeluru terkait ketimpangan gender di suatu negara. Oleh sebab itu, keterbaruan pada penelitian ini yaitu mengisi celah dan menganalisis ketimpangan gender dengan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini berpotensi memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk mengembangkan kebijakan yang sesuai karakteristik ekonomi, sosial, dan budaya masing-masing wilayah. Dengan melihat pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang

mengalami kenaikan namun masih banyak masyarakat terutama gender perempuan yang mengalami ketimpangan ekonomi sebab belum ada kesetaraan gender dari aspek pekerjaan dengan jumlah penduduk yang padat dan kesamaan kultur budaya patriarki, serta memiliki kesamaan terdapat beberapa ketimpangan di berbagai aspek atau bidang dapat dilihat dari data yang sudah disajikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Keterkaitan Tingkat Kerja Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Perekonomian Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Tindakan pengembangan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat telah mengalami perkembangan. Meskipun demikian, hasil dari pembangunan manusia tersebut belum sepenuhnya dapat menciptakan manfaat yang merata antara laki-laki dan perempuan, dan belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan perekonomian. Meskipun di Indonesia terjadi peningkatan dalam Pembangunan manusia, namun kesetaraan gender belum mengalami peningkatan. Maka berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Tingkat partisipasi Angkatan kerja laki laki berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto?
2. Apakah Tingkat partisipasi Angkatan kerja perempuan berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto?
3. Apakah Tingkat partisipasi Angkatan kerja laki laki dan Perempuan berpengaruh secara simultan terhadap produk domestik regional bruto?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Menganalisis dan mengetahui Tingkat partisipasi Angkatan kerja laki laki berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto?
2. Menganalisis dan mengetahui Tingkat partisipasi Angkatan kerja perempuan berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto?

3. Menganalisis dan mengetahui Tingkat partisipasi Angkatan kerja laki laki dan Perempuan berpengaruh secara simultan terhadap produk domestik regional bruto?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan memperkaya teori menyangkut tentang perbandingan ketimpangan gender terhadap perekonomian secara empiris dengan menggunakan pendekatan regresi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kajian dalam penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai referensi perpustakaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini berguna bagi pemerintah sebagai tambahan informasi dan saran terkait dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kesetaraan gender di Indonesia.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung kegiatan akademik sebagai alat bantu pengajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Galor dan Weil

Menggambarkan bagaimana kesenjangan gender dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Ekspansi ekonomi mengurangi kesuburan perempuan karena pergeseran demografi mengakibatkan penurunan kesuburan perempuan dalam negara yang tidak dapat diubah, sehingga mempercepat pertumbuhan. Penurunan kesuburan tersebut berarti disertai adanya kenaikan usia harapan hidup yang tinggi yang merupakan efek umpan balik disparitas gender. Teori ini secara khusus mencakup dua faktor produksi dalam perekonomian yaitu kekuatan fisik dan kapasitas kognitif. Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki kapasitas mental yang sama, laki-laki secara alami memiliki kapasitas mental yang lebih tinggi didukung dengan modal fisik, sedangkan perempuan hanya didukung secara mental. Karena sifatnya yang komparatif memiliki keuntungan dalam input tenaga kerja mental, pendapatan relatif perempuan meningkat karena peningkatan investasi modal dari adanya pendidikan yang layak seiring dengan ekspansi ekonomi. Dengan adanya peningkatan stok modal maka dapat mengurangi kesenjangan upah perempuan dan laki-laki yang pada akhirnya menjadikan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan (Jayachandran, 2015). Tingkat kesuburan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan dan usia harapan hidup karena hal ini mendorong perempuan untuk melakukan transisi dari mengasuh anak ke pasar tenaga kerja, dengan asumsi bahwa dampak pendapatan yang terkait dengan kenaikan gaji memberikan efek peningkatan partisipasi angkatan kerja, sehingga dengan adanya transisi tersebut akan menaikkan angkatan kerja.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi atau *economic growth* merupakan proses adanya penambahan pendapatan atau penambahan output nasional secara agregat dalam jangka periode tertentu yang mana menyebabkan suatu perekonomian dalam masyarakat memproduksi barang dan jasa dalam jumlah yang bertambah sehingga dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat (Rofii & Ardyan, 2017). Menurut Rofii & Ardyan (2017) menyatakan bahwa dengan pertumbuhan ekonomi yang maju menjadikan negara dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih memadai, pendidikan yang tertunjang kepada masyarakatnya. Komponen yang sangat diperlukan dalam pembangunan ekonomi untuk menuju kemakmuran salah satunya adanya kesetaraan dan keadilan gender. Hanya saja kesejahteraan keadilan gender masih kurang diperhatikan oleh lingkup masyarakat. Hal tersebut akan berdampak pada tingkat partisipasi dan kesempatan kerja bagi perempuan yang terbatas. Perekonomian perempuan dan keluarganya akan dipengaruhi oleh adanya keterbatasan tersebut.

Menurut Todaro & Smith (2006:151) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kondisi adanya peningkatan muatan dalam proses produksi di kegiatan perekonomian secara berulang kali atau sepanjang waktu sehingga menghasilkan sejumlah produk yang di produksi oleh masyarakat dalam keadaan bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Peningkatan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya pembentukan sejumlah modal yang berkaitan dengan investasi bisa berupa tanah, benda fisik serta SDM yang mendukung melalui perbaikan beberapa aspek yaitu aspek kesehatan, aspek pendidikan, dan ketenagakerjaan, selain itu adanya jumlah bonus demografi pertumbuhan penduduk turut andil mendorong pertumbuhan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi juga akan di pengaruhi oleh kemajuan teknologi yang mana semakin canggih teknologi pendukung di suatu wilayah maka mobilitas pergerakan ekonomi juga semakin cepat sehingga dapat membantu menyelesaikan pekerjaan.

Pertumbuhan didapatkan dari adanya kenaikan atau penurunan angka melalui beberapa indikator yang perhitungannya dilakukan setiap periode. Perekonomian dapat tumbuh mencapai keadaan optimal jika diikuti dengan adanya

pendapatan yang tinggi (Rahmawati & Hidayah, 2020). Perekonomian suatu negara akan digambarkan dengan capaian Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan jika secara regional perekonomian suatu wilayah akan dijelaskan melalui adanya tambahan nilai riil yang dihasilkan oleh suatu wilayah secara keseluruhan atau dari seluruh sektor dari tahun ke tahun dalam bentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Imelda (2021:4) PDRB terdiri dari PDRB atas dasar harga konstan dan harga berlaku. PDRB Harga Konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu waktu tertentu sebagai tahun dasarnya. Sedangkan PDRB harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun. Penghitungan PDRB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi riil (nyata) dari tahun ke tahun. Perekonomian yang meningkat ditunjukkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Inglesi-Lotz, 2016).

$$R = \frac{PDB_{rt} - PDB_{rt-1}}{PDB_{rt-1}}$$

Keterangan :

R = Laju Pertumbuhan ekonomi

PDB_{rt} = Produk Domestik Bruto Pada Tahun Tertentu (rt)

PDB_{rt-1} = Produk Domestik Bruto Pada Tahun Sebelumnya (rt-1)

A. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Para ahli ekonomi klasik membagi faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi empat, yaitu jumlah kekayaan alam, luas tanah, jumlah persediaan barang-barang modal, dan jumlah penduduk, serta kecanggihan teknologi yang dipakai. Menurut Renie (2020) walaupun sebenarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun para ahli

ekonomi lebih terfokus pada pengaruh penambahan penduduk yang menjadi faktor pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan penambahan penduduk terjadi secara cepat dalam waktu yang singkat, selain itu penambahan penduduk memiliki dampak langsung pada pasar tenaga kerja, potensi pasar, dan permintaan konsumen. Menurut Adam Smith pertumbuhan ekonomi akan lebih tercapai melalui adopsi sistem pembagian kerja antara pelaku ekonomi, dengan pembagian kerja akan menjadikan fokus utama untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja. Selain itu pengolahan sumber daya alam yang tersedia dengan baik dapat mendukung dalam kegiatan proses produksi suatu masyarakat. Maka dengan adanya jumlah penduduk dan stok modal dapat memegang peranan dalam pertumbuhan output.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo klasik

Pertambahan penyediaan Faktor-faktor produksi seperti jumlah penduduk, akumulasi modal, tingkat kemajuan teknologi serta tenaga kerja dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut teori neo kalsik solow-swan. Dengan mengitung pertumbuhan output sebagai fungsi pertumbuhan input khususnya dalam modal dan tenaga kerja. Aspiansyah *et.al* (2019) menjelaskan bahwasanya peran utama terdapat pada investasi modal manusia untuk dapat menaikan pertumbuhan ekonomi regional baik melalui bidang keterkaitan antar daerah maupun tidak. Bahkan pertumbuhan ekonomi dapat menurun apabila modal manusia tidak dimasukan. Teori ini lebih terfokus pada akumulasi modal dengan beberapa asumsi mengenai hal-hal sebagai berikut :

- a.) Neo klasik menganggap pertumbuhan modal dapat digunakan sebagai pendorong utama agar terciptanya pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui investasi seperti pada infastruktur dan teknologi di harapkan dapat meningkatkan produktivitas.
- b.) Adanya peningkatan jumlah dan keterampilan dari tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan dianggap penting sebab dianggap sebagai faktor penentu dalam peningkatan produktifitas tenaga kerja.
- c.) Konsep hukum pengembalian yang menurun digunakan oleh teori neo-kalsik yang mana menyatakan bahwa saat suatu faktor produksi di tambah sedangkan

faktor-faktor lain tetap, mafaat tambahan dari faktor tersebut akan semakin berkurang.

- d.) Neo kalsik percaya bahwa pasar yang bebas akan mencapai keseimbangan yang efisien dengan harga yang fleksibel, maka dengan mekanisme pasar yang seperti itu diharapkan agar sumber daya bisa semakin produktif.
- e.) Jumlah penduduk sama dengan jumlah tenaga kerja merupakan asumsi bahwa seluruh penduduk bekerja dari asumsi solow neo klasik

3. Teori Harrod – Domar

Teori ini dikembangkan oleh Sir Roy Harrod dan Evsey Domar tahun (1930-1940). Teori ini membahas hubungan mengenai investasi, pertumbuhan ekonomi, dan ketenagakerjaan. Asumsi mengenai teori ini sebagai berikut :

- 1. Teori ini menekankan peran pentingnya investasi sebagai penggerak ekonomi, menurut harrod domar pertumbuhan ekonomi dapat di picu dengan adanya peningkatan investasi.
- 2. Teori ini menyarankan bahwa untuk setiap peningkatan unit output perlu adanya peningkatan investasi agar dapat menjaga tingkat pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi supaya tetap stabil.
- 3. Konsep multiplier menjadi pokok dari teori ini yang mana dengan adanya peningkatan investasi dapat menciptakan pengeluaran tambahan dalam perekonomian. Dengan pendapatan tambahan berputar dan menciptakan permintaan lebih lanjut.
- 4. Selain pada investasi, ketenagakerjaan juga dianggap sebagai faktor penting dalam teori harrod domar karena masalah ketenagakerjaan menjadi salah satu aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi. Teori harrod domar juga memandang pentingnya menjaga jumlah pekerja yang memadai agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi suatu kawasan dengan tetap melibatkan kecenderungan menabung atau investasi di dalamnya.

2.1.3 Gender

A. Pengertian Gender

Penjelasan mengenai gender dapat diartikan untuk membedakan peran dari perempuan maupun laki laki baik berupa sikap sifat yang merupakan bawaan dari lahir sebagai ciptaan Tuhan. Sedangkan Pengertian lain dari gender adalah pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat kepercayaan atau kebiasaan masyarakat (BPS, 2019).

Gender terfokus pada konteks peran, perilaku, dan alat yang sebuah masyarakat tertentu anggap sesuai dengan laki-laki atau perempuan dengan tetap melibatkan faktor-faktor sosial serta budaya yang membedakan maskulinitas maupun feminitas. Pengertian gender juga dapat di artikan sebagai kondisi dimana personal yang lahir secara biologis sebagai laki-laki ataupun perempuan kemudian mendapatkan pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan yang didukung oleh nilai-nilai dan sistem yang terdapat pada lingkup masyarakat yang bersangkutan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas (Rosyidah & Nurwati, 2019). Sedangkan pendapat lain juga di cetuskan oleh Purba (2016) menjelaskan bahwa adanya kontruksi sosial dan kultural yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan melalui sikap merupakan pengertian dari gender.

Dari berbagai argumen diatas dapat disimpulkan bahwa gender merupakan disparitas yang muncul antara laki-laki dengan perempuan secara alamiah apabila dilihat dari nilai sikap, tingkah laku serta keadaan individu yang lahir secara biologis. Oleh karena itu perlu adanya kesetaraan gender yang dapat mendukung suatu laju perekonomian, dengan memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan melalui pemberdayaan perempuan, yang mana dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian.

Kurangnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan terutama pada aspek pendidikan akan memunculkan berbagai dampak beragam, sebab adanya anggapan bahwa perempuan merupakan madrasah pertama bagi anak-anak calon generasi penerus bangsa (Khuraerah & Kustanti, 2021). Maka dapat disiratkan

bahwa kesejahteraan atau kondisi perempuan dalam suatu masyarakat dapat menjadi cerminan atau indikator dari kesejahteraan anggota keseluruhan masyarakat suatu daerah tersebut. Ketidaksetaraan akses-akses pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan bisa menghambat potensi yang dimiliki oleh anak perempuan. Selain itu dapat mengurangi peluang mereka dalam mencapai kemajuan dimasa mendatang. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan gender yang mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi dalam lingkup mereka. Alvares & Lopez dalam Padang *et.al* (2019) menyampaikan bahwa kesetaraan gender adalah sebuah isu mengenai keadaan individu dan indikator dalam pembangunan berkelanjutan.

Diketahui apabila kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tercapai maka dapat memberikan penawaran dengan jumlah yang lebih untuk memenuhi permintaan pasar. Menurut Kangile *et.al* (2021) menyatakan bahwa dengan adanya kesetaraan gender dapat meningkatkan daya saing dan partisipasi pada kegiatan ekonomi termasuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya peningkatan lapangan pekerjaan serta output melalui meningkatnya kesempatan bekerja di harap dapat memberi dampak baik berupa keuntungan untuk semua gender baik laki-laki maupun perempuan.

2.1.4 Pekerjaan

Untuk mencukupi kebutuhan hidup maka seorang individu perlu bekerja agar mendapatkan apa yang di inginkan. Dengan harapan apabila aktivitas kerja dilakukan dapat merubah keadaan seseorang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Pernyataan tersebut didukung oleh (Anoraga, 2014:12) bahwa agar dapat mencapai tujuan memenuhi kebutuhan maka seseorang akan bergerak melakukan aktivitas yaitu kerja. Pekerjaan sendiri didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok secara terstruktur dan dilakukan dalam rangka untuk memperoleh pendapatan atau pemasukan untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya. Sedangkan menurut Wiltshire (2016) mengartikan pekerjaan atau kerja merupakan bentuk konsep yang dinamis dengan melibatkan berbagai sinonim serta definisi. Suatu aktifitas, tenaga yang dihabiskan dan waktu serta upah yang diterima menjadi patokan pekerjaan. Pekerjaan juga termasuk

rangkaian kesinambungan antara keterampilan dan kompetensi yang dari waktu ke waktu harus ditingkatkan. Pekerjaan juga termasuk dalam cara agar dapat mengamankan kedudukan selain untuk mencari nafkah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bekerja adalah kegiatan menghasilkan suatu barang atau jasa yang dapat dinikmati orang lain dan kita mendapatkan upah atas jerih payah yang dikeluarkan berupa waktu maupun tenaga dilakukan secara konsisten terikat dengan instansi atau non instansi.

Apabila dilihat dari segi ketenagakerjaan maka akan diwakilkan oleh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yang mana TPAK sendiri merupakan suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari yang merujuk pada suatu waktu dalam periode penelitian (Mala *et.al*, 2017). Oleh karena itu tingkat partisipasi angkatan kerja bisa di ukur menggunakan perhitungan rumus seperti yang dikemukakan Simanjuntak (2005:45) sebagai berikut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

A. Teori Ketenagakerjaan (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)

1.) Teori Jean Baptiste Say (Say's Law)

Teori ini dijelaskan oleh J.B. Say (1767-1832). Dalam teori ini menyatakan bahwa nilai produksi setara dengan pendapatan. Hal tersebut berarti peningkatan produksi akan di ikuti dengan adanya peningkatan pendapatan, yang mana jika ingin meningkatkan produktivitas maka harus diimbangi dengan adanya penambahan faktor produksi tenaga kerja. Dengan adanya peningkatan *skill*, mutu yang berkualitas, disiplin, kreatif, inovatif dapat meningkatkan produktivitas sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Idris 2016).

2.) Teori Upah Simanjuntak

Teori ini berpendapat bahwa kenaikan upah dapat berpengaruh terhadap penyediaan tenaga kerja. Adanya peningkatan upah membuat harga waktu menjadi mahal. Selain itu bekerja akan menjadi pilihan yg lebih efisien dan terbaik dengan menggantikan waktu luang (*Substitution effect*) Teori ini juga menyatakan bahwa peningkatan upah minimum dapat meningkatkan jumlah partisipasi tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi upah yang ditawarkan pada pasar tenaga kerja maka akan semakin banyak juga masyarakat yang tertarik masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Teori ini di jelaskan oleh simanjuntak tahun 1998.

B. Faktor-Faktor Pekerjaan

Faktor-faktor pekerjaan merujuk pada berbagai elemen yang mempengaruhi pengalaman dan kinerja seorang pekerja dilingkungan kerja. Jenis pekerjaan, jabatan, kesempatan jenjang karir, kedudukan, serta jaminan sosial termasuk faktor pekerjaan secara umum, sedangkan menurut pendapat Fortuna (2016) ada juga faktor yang mempengaruhi kepuasan atau ketidakpuasan kerja sebagai berikut:

a. tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang dilakukan atau jenis pekerjaan

Para pekerja lebih menyukai pekerjaan yang dapat menyalurkan skill yang mereka punya sehingga memberikan peluang kepada mereka untuk belajar dengan amanah tugas dan tanggungjawab yang diberikan, sehingga pekerja lebih nyaman dalam menjalankan pekerjaannya karena dengan adanya kesesuaian pekerjaan antara keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh pekerja dapat mendorong mereka menghasilkan kinerja yang optimal.

b. Upah

Bentuk apresiasi dari aktivitas bekerja yang berhubungan dengan finansial seseorang diterima oleh pekerja apabila sudah menyelesaikan tugasnya dipandang termasuk dalam pertukaran yang adil dalam dunia kerja dimana para pekerja memberikan waktu serta tenaganya dan digantikan oleh uang sebagai penghargaan atas aktivitas yang dilakukan. Tingkat pendidikan pekerja juga mempengaruhi perolehan upah yang diterima, untuk tenaga kerja terdidik biasanya upah yang akan diterima lebih besar dibandingkan upah tenaga kerja tidak terdidik karena para tenaga kerja terdidik lebih memiliki keterampilan

dan pengetahuan cenderung tinggi dalam bidang tertentu sehingga dapat lebih efektif dan memiliki kemampuan inovasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yg membutuhkan penangan khusus atau kompleks, umumnya para pekerja terdidik lebih produktif karena mereka bisa menggunakan keterampilan secara efisien dan efektif untuk mendukung penyelesaian pekerjaan, oleh sebab itu upah bagi pekerja terdidik lebih tinggi karena pekerja yang telah melalui jenjang pendidikan mengharapkan kompensasi yang lebih tinggi untuk menggantikan biaya dan resiko yang telah mereka ambil. Maka dalam menentukan upah bagi para pekerja harus dilakukan secara cermat dan adil. Apabila upah yang diberikan tidak sesuai dengan patokan upah yang berlaku di masyarakat dapat memunculkan rasa ketidakpuasan pekerja terhadap upah yang diterima.

c. Kesempatan untuk jenjang karir

Termasuk dalam faktor yang dapat memotivasi dalam perkembangan individu dilingkungan kerja. Jenjang karir memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Peluang jenjang karir ini memberikan kesempatan bagi individu untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi, biasanya melalui promosi jabatan. Dengan adanya promosi jabatan tersebut berdampak pada kestabilan moral pekerja yang mana akan diberikan tugas tanggung jawab dan wewenang yang lebih tinggi dari posisi sebelumnya. Karir yang mengalami kenaikan tersebut akan diikuti oleh upah atau gaji yang naik. Para pekerja merasa puas apabila promosi yang diadakan suatu perusahaan dilakukan dengan cara adil tanpa adanya disparitas terutama disparitas gender.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi pekerjaan terdapat juga indikator pekerjaan. Menurut Prawirosentono (2014:87) ada beberap indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja salah satunya jumlah pekerja yang akan berhubungan dengan banyaknya output yang dihasilkan. Kualitas dari pekerja juga akan mempengaruhi kinerja mereka seperti ketelitian yang dimiliki dalam melakukan pengecekan atau perhitungan yang berkaitan dengan pengoperasian alat mesin. Kinerja pekerja juga bergantung adanya kerja sama dengan pihak lain untuk

menyelesaikan pekerjaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan agar pekerja dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dimunculkan motivasi dalam bekerja agar menciptakan semangat dalam bekerja dan berdampak terhadap produksi output yang dihasilkan bisa mengalami peningkatan terutama pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dalam Perekonomian yang baik tidak lepas dari adanya peran gender di dalamnya. Apabila terjadi ketimpangan gender dalam suatu wilayah akan menurunkan laju perekonomian Negara (Rofatunnisa, 2023). Ketimpangan gender termasuk beban yang akan ditanggung negara apabila tidak segera diatasi karena dapat menghambat peran dari golongan perempuan khususnya (Iskandar & Hamid, 2020). Ketimpangan ini bisa meliputi dari segi kesehatan, segi pendidikan, segi ketenagakerjaan. Dimana aspek-aspek tersebut termasuk kedalam aspek penting dalam kehidupan. Keterkaitan perekonomian dengan gender terutama masalah ketimpangan gender memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Ketidaksetaraan yang tinggi dalam peluang ekonomi dan akses sumber daya dapat menghambat potensi ekonomi Negara (Wibowo, 2017). Dimana perempuan sering menghadapi kesulitan untuk mendapatkan akses pekerjaan yang berkualitas begitu juga dalam segi pendidikan, hal seperti ini seringkali menghambat kontribusi penuh mereka terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan gender ini akan dapat memberikan dampak yang negatif terhadap perekonomian baik dalam Jawa Barat maupun di Jawa Tengah, seperti tidak bergeraknya roda perekonomian karena masih ada komunitas yang tertinggal sebab adanya disparitas dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Peningkatan produktivitas serta inovasi perlu untuk usaha dalam mengatasi ketimpangan gender agar terciptanya masyarakat yang lebih inklusif (Rina *et.al*, 2023). Oleh karena itu, kesetaraan gender pada perekonomian adalah langkah penting menuju pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

C. Teori Gender

Teori nurture memberikan asumsi bahwa adanya perbedaan atau disparitas antara perempuan dan laki-laki pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial

budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda tiap kelompok populasi. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu termasuk perilaku dan kepribadian akan dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan serta interaksi sosial dibandingkan dengan faktor genetika, sehingga teori ini menekankan peran sosialisasi dan pengaruh lingkungan membentuk perbedaan-perbedaan gender dalam lingkungan masyarakat. Teori ini kontraks atau berlawanan dengan teori nature. Yang mana teori nature lebih berpandangan bahwa perbedaan personal, termasuk perilaku maupun sifat lebih banyak di pengaruhi oleh faktor genetika atau bawaan lahir. Dengan kata lain teori ini menyatakan bahwa disparitas gender bersumber dari faktor biologis seperti struktur otak atau hormone yang menciptakan perilaku atau karkarakteristik tertentu baik pada laki-laki dengan perilaku maskulinitas dan perempuan yaitu feminitas. Selain adanya teori gender terdapat juga teori yang menjelaskan adanya ketimpangan gender yang disampaikan oleh para ahli menurut Yunus, (2022:7) dalam bukunya sebagai berikut:

1.) Teori Struktural-Fungsional

Pendekatan struktural-fungsional adalah suatu bentuk teori sosiologi yang digunakan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berasal dari pandangan bahwa masyarakat terbagi menjadi beberapa bagian yang terdapat keterkaitan. Teori struktural-Fungsional menekankan adanya segala keberanekaragaman dalam kehidupan sosial. Teori ini banyak dikembangkan oleh para ahli diantaranya William F. Ogburn dan Talcott Parsons. Terkait dengan peran gender pengikut teori ini terfokus dalam interaksi sosial laki-laki dan perempuan dimana laki-laki sebagai pemburu (bekerja diluar rumah) sedangkan wanita sebagai peramu (bekerja mengurus rumah dan urusan reproduksi seperti melahirkan), dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa peran perempuan lebih dibatasi dengan tidak diberikan kesempatan bekerja diluar rumah.

Teori struktural-fungsional tidak begitu diterima oleh kaum feminis, karena dianggap menyetujui praktik yang menghubungkan peran sosial dengan jenis kelamin. Namun pada kenyataanya teori ini masih sering diterapkan.

2.) Teori Sosial-konflik

Situasi konflik tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat terutama karena pendistribusian sumber daya yang terbatas menurut Lockwood, perbedaan kepentingan dan adanya pertentangan antar personal dapat memunculkan konflik pada lingkungan. Pada teori sosial-konflik dalam masalah gender sering dihubungkan dengan teori marx yang kemudian didukung oleh F.Engels yang menyatakan bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dengan perempuan tidak dikarenakan sebab perbedaan biologi, namun ketimpangan ini disebabkan dari bentuk penindasan kelas yang berkuasa dalam kegiatan produksi dan diterapkan pada lingkungan keluarga. Dengan demikian bisa diartikan bahwa ketimpangan peran gender tidak disebabkan dari takdir yang diberikan tuhan dalam bentuk biologis yaitu kelamin laki-laki maupun perempuan, tetapi disebabkan karena adanya konstruksi masyarakat.

Pendapat yang dikembangkan oleh teori sosial-konflik atau determinisme ekonomi Marx bersinggungan dengan pendapat yang mendasari teori struktural fungsional. menurut engels keunggulan laki-laki atas perempuan merupakan hasil keunggulan kaum kapitalis atas kaum pekerja karena laki-laki lebih mempunyai kontrol terhadap produksi dan akumulasi harta benda dibandingkan perempuan sehingga menjadi dasar terjadinya subordinasi perempuan atau keadaan dimana perempuan memperoleh tindakan sikap maupun perilaku yang kurang setara dan kurang di hargai dibandingkan dengan laki-laki. Teori ini mendapatkan kecaman dari beberapa ahli sebab terlalu menekankan faktor ekonomi sebagai dasar ketidakadilan dan pada akhirnya memunculkan konflik

3.) Teori Feminisme liberal

Sedangkan pada teori feminisme liberal berpendapat bahwa tidak ada yang membedakan antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya. Oleh sebab itu perempuan harus mendapatkan hak yang sama dengan hak yang diberikan untuk laki-laki. Namun kelompok feminisme liberal ini tidak setuju apabila ada persamaan secara menyeluruh antara gender laki-laki dengan gender perempuan, jadi masih harus tetap ada pembeda antara laki-laki dengan perempuan, seperti perbedaan biologis. Perbedaan biologis ini seharusnya tidak menjadi sekat atau rintangan bagi perempuan untuk dapat berkontribusi masuk pada sektor publik.

Maka tidak ada lagi kelompok jenis kelamin yang mendominasi terutama dalam perekonomian.

Dengan adanya penjabaran teori-teori mengenai perbedaan serta ketimpangan gender yang di jelaskan oleh para ahli, mengungkapkan bahwa masalah ketimpangan gender sudah terjadi sejak dulu, ketimpangan gender ini bisa melalui berbagai bidang salah satunya yang paling selaras dengan kondisi sekarang yaitu pada bidang aspek kesehatan yang bisa wakili oleh usia harapan hidup, bidang pendidikan di interpretasikan oleh rata-rata lama sekolah yang ditempuh individu, dan bidang ketenagakerjaan dijelaskan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja.

2.1.5 Hubungan ketimpangan Gender

2.1.5.1 Ketimpangan Gender Pada Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Fatema *et.al* (2017) bahwa ketimpangan gender merupakan masalah yang diutamakan untuk dicarikan solusinya di seluruh negara agar dapat mencapai tujuan pembangunan, hanya saja belum bisa ditemukan tingkat kesetaraan gender yang signifikan melalui bidang sosial karena masih terdapat pembatas bagi kaum perempuan untuk merasakan pembangunan. Sehingga ketimpangan gender pada pertumbuhan ekonomi bisa dilihat melalui segi kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan. Apabila terjadi ketimpangan baik itu dari segi kesehatan, segi pendidikan, segi ketenagakerjaan maka akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi setempat. Karena kesenjangan gender di pendidikan dapat mengurangi jumlah modal manusia sehingga tingkat produktivitas untuk menciptakan produk dapat menurun, penurunan ini menjadikan berkuangnya pemasukan yang akan di terima dalam bentuk PDRB, sedangkan jika dilihat dari kesehatan baik laki-laki maupun perempuan yang tingkat kesehatannya tidak tertunjang dapat mengganggu dalam proses produktivitas hal ini berpengaruh juga pada pemasukan yang diterima tidak akan optimal, selain itu dari segi ketenagakerjaan jika masih terdapat ketimpangan pada dunia kerja terutama TPAK laki-laki yang cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan mengakibatkan angka ketergantungan perempuan terhadap laki-laki semakin tinggi. Dimana roda perekonomian hanya dijalankan oleh gender laki-laki saja sebab gender perempuan sering dikucilkan terkait pekerjaan karena kurangnya kesempatan bekerja bagi

perempuan, jika ada pekerjaan pemberian upah yang diterima juga berbeda. Walaupun ada pemasukan dari gender perempuan tidak akan setinggi pemasukan yang di berikan dari gender laki-laki terhadap perekonomian. Hal seperti ini menjadikan pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak akan bisa maju sebab tingkat ketergantungan kepada pihak lain masih tinggi. Pemasukan negara juga akan berkurang karena tidak didukung oleh SDM yang bermutu dikarenakan masih terdapat ketimpangan didalamnya. Jadi untuk mengukur ketimpangan gender sebab adanya disparitas laki-laki perempuan bisa dari kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan.

1. Ketimpangan Gender Pada Aspek Ketenagakerjaan

Tingkat Ketenagakerjaan bergantung pada tingkat kelahiran, angka beban ketergantungan dalam angkatan kerja (*dependency ratio*) akan menurun apabila tingkat kelahiran suatu wilayah rendah, sehingga suplai tabungan mengalami peningkatan (Arifin, 2018). Timbulnya ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan terlihat dari disparitas antara upah, peluang bekerja, maupun akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Penyebab ketimpangan gender di aspek ketenagakerjaan adalah pendidikan perempuan yang rendah berbeda dengan pendidikan yang di tempuh oleh laki-laki. Sehingga seiring berjalannya waktu hal tersebut menciptakan persepsi bahwa laki-laki lebih tepat bekerja diluar sedangkan perempuan lebih cocok bekerja di rumah saja. Dengan begitu kebanyakan perempuan akan di tempatkan dalam pekerjaan sektor informal yang mana pekerjaan yang tidak melibatkan kualitas pengetahuan maupun keterampilan yang membutuhkan spesifik lebih seperti pengoprasian alat-alat canggih, sedangkan laki-laki akan ditempatkan pada pekerjaan yang cenderung memerlukan kualitas pengetahuan dengan status lebih tinggi yang berada pada sektor profesi. Padangan seperti inilah yang menjadi akar ketimpangan gender di aspek ketenagakerjaan. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Haridinata dalam Deris *et.al* (2022) yang menyatakan para penduduk dengan gender laki-laki di negara Indonesia dengan usai kerja yang sudah cukup memiliki tanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga sehingga akan menjadi pelaku kegiatan ekonomi secara langsung dengan bekerja, adanya perbedaan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan

membuat disparitas TPAK laki-laki dengan perempuan tertinggal jauh atau cukup tinggi selisihnya.

Dengan adanya stigma tersebut menjadikan perempuan terdeskriminasi dalam persoalan pembagian kerja sehingga menyebabkan menurunnya sumbangsih perempuan dalam kegiatan ekonomi yang di interpretasikan melalui rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Padahal, kunci dari kesejahteraan bangsa yaitu adanya kesetaraan partisipasi dari kaum perempuan dan laki-laki (Arifin, 2018).

2.1.1 Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kesetaraan dalam partisipasi angkatan kerja bagi perempuan dan laki-laki memiliki pengaruh yang efisien untuk dapat mendorong adanya laju pertumbuhan ekonomi melalui kenaikan PDRB, sebab TPAK perempuan bisa meningkatkan ekonomi, mengurangi kesenjangan dalam pendidikan, serta meningkatkan taraf kesehatan. Menurut Arifin (2018) menjelaskan bahwa dengan memperluas kesempatan kerja bagi perempuan dapat meningkatkan *bargaining power* perempuan sebagai istri maupun warga negara, terutama pola pikir perempuan yang cenderung untuk melakukan investasi ekonomi dan non ekonomi sehingga dapat meningkatkan modal manusia mendatang. Oleh sebab itu dengan adanya kesetaraan gender dalam pendidikan dan tingkat partisipasi kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mampu menciptakan generasi penerus yang berkualitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan pembahasan mengenai pengaruh ketimpangan gender terhadap perekonomian khususnya pada pertumbuhan ekonomi, maka akan dijadikan referensi dalam mengembangkan pembahasan yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Lisa Nazmi dan Abd Jamal, (2018) pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Regresi berganda dengan data time series	<ul style="list-style-type: none"> • Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) • Indeks Pembangunan Gender (IPG) • Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 	IPG berdampak positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan IPM signifikan positif. Berarti IPG belum tentu berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi, sedangkan kenaikan indeks IPM akan berdampak terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi.
2.	Febiola Napitupulu, Marlina Ekawaty, (2022) Ketimpangan Gender Dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Pada Negara-Negara Asia Timur Dan Pasifik	Regresi linier berganda dengan data panel, kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi dan peluang ekonomi (PPE) • Pencapaian pendidikan (PPD) • Kesehatan dan keberlangsungan hidup (KKH) • Pemberdayaan Politik (PPL) • Produk domestik bruto (PDB) 	Ketimpangan gender di bidang ekonomi, pendidikan, dan politik berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan ketimpangan gender pada bidang kesehatan berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi maka ketika ketimpangan gender bidang ekonomi, pendidikan, politik mengalami penurunan dapat berkontribusi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sedangkan apabila ketimpangan gender di bidang kesehatan menurun justru dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi.

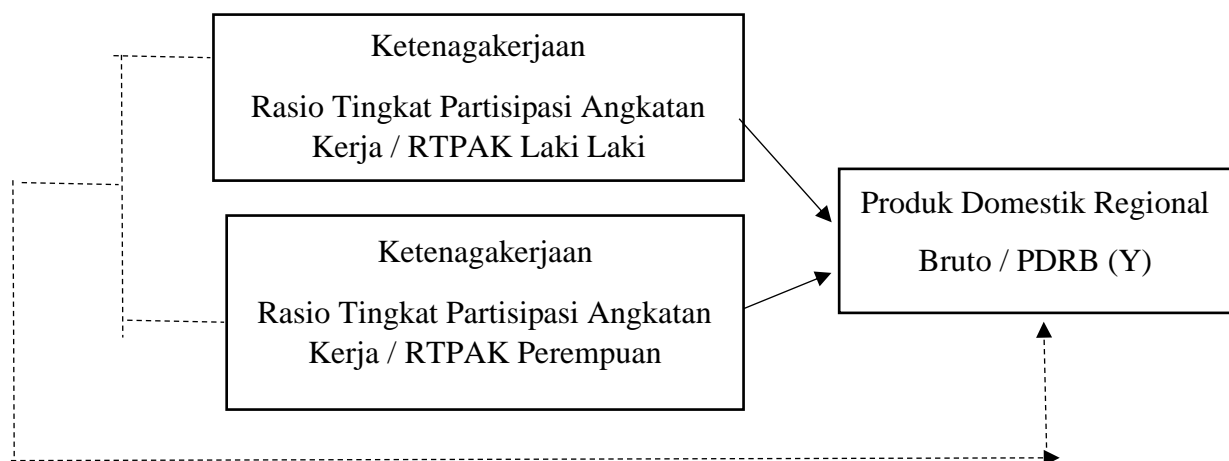
4.	Zulfa Miftha ^{ul} Hidayah dan Farida Rahmawati (2020)	Analisis regresi linier berganda model Ordinary Least Square (OLS) kuantitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio angka harapan hidup (RAHH) • Rasio rata-rata lama sekolah (RRLS) • Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja (RTPAK) • Produk domestik regional bruto (PDRB) 	AHH berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB, RLS berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB, sedangkan TPAK memiliki pengaruh yang negatif serta tidak signifikan terhadap PDRB. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan rasio TPAK maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi
	Desi Padang, Ariusni, Analisis Kesetaraan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat	Mariaty Ali Anis, (2019) menggunakan fixed effect Gender	<ul style="list-style-type: none"> • Produk domestik regional bruto • Rata-rata lama sekolah • Angka harapan hidup • Pengeluaran perkapital (presentase upah) 	Rata-rata lama sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB, angka harapan hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB, presentase upah pada pengeluaran perkapital berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB. Secara bersama-sama variabel rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, pengeluaran perkapital berpengaruh signifikan terhadap PDRB
7.	Frestiana Mulasari, Peran Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012	Dyah (2015) statistik deskriptif metode dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Angka Harapan Hidup Perempuan • Rata-rata Lama Sekolah Perempuan • Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan • Produk Domestik Regional Bruto 	Peran perempuan dilihat dari angka harapan hidup perempuan memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan laki-laki, rata-rata lama sekolah perempuan masih berada di bawah rata-rata lama sekolah laki-laki, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan masih di bawah tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki. Hal ini berarti dalam ketenaga kerjaan dan pendidikan sumbangsih

Deeksha Tayal, Analisis Regresi (2019), <i>Gender inequality, reproductive rights and food insecurity in Sub-Saharan Africa – a panel data study</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pangan • Angka partisipasi sekolah • Rasio kematian ibu • Tingkat kesuburan remaja • Partisipasi angkatan kerja 	perempuan masih rendah dibandingkan dengan laki-laki terhadap pertumbuhan ekonomi Partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan, angka partisipasi sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan, rasio kematian ibu berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan, tingkat kesuburan remaja berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan
--	---	---

2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Dengan memperbaiki kualitas hidup dari masyarakat tanpa mendiskriminasi gender tertentu diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan yang memiliki tujuan utama yaitu pengoptimalan pembangunan ekonomi. Dengan adanya peningkatan pada pembangunan ekonomi melalui peningkatan PDRB diharapkan dapat juga meningkatkan sumber daya manusia secara keseluruhan, namun pada kenyataannya masih ditemui disparitas dari sumber daya manusia tersebut karena kurang diperhatikannya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan nasional. Karena ketimpangan ini menjadikan peran perempuan untuk pembangunan masih kurang. Pada penelitian ini dilakukan analisis yang lebih komprehensif mengenai ketimpangan gender yang mempunyai latar belakang kondisi sosial, ekonomi, budaya ketenagakerjaan yang mana akan dilihat seberapa berpengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu bahwa indikator tersebut telah memiliki kriteria yang tepat untuk merepresentasikan ketimpangan gender di wilayah terkait. Kerangka konseptual ini didapat dari hasil literature berbagai penelitian.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah Penulis, 2024

————▶: Parsial - - - - -▶: Simultan

2.4 Hipotesis

1.) Diduga rasio tingkat partisipasi angkatan kerja Laki laki berpengaruh parsial terhadap produk domestik regional bruto

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alwago.O.W (2023) menyatakan bahwa rasio tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti apabila rasio tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami kenaikan maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi. Studi ini juga didukung oleh Deris *et.al* (2022) yang menyatakan bahwa rasio tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap produk domestik regional bruto di Indonesia. Oleh karena itu, hipotesis 2 dari penelitian ini sebagai berikut:

H_{3a} : Diduga rasio tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi produk domestik regional bruto pada Kabupaten-Kota Provinsi Jawa Barat.

H_{3b} : Diduga rasio tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi produk domestik regional bruto pada Kabupaten-Kota Provinsi Jawa Tengah.

2.) Diduga rasio tingkat partisipasi angkatan kerja Perempuan berpengaruh parsial terhadap produk domestik regional bruto

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alwago.O.W (2023) menyatakan bahwa rasio tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti apabila rasio tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami kenaikan maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi. Studi ini juga didukung oleh Deris *et.al* (2022) yang menyatakan bahwa

rasio tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap produk domestik regional bruto di Indonesia. Oleh karena itu, hipotesis 2 dari penelitian ini sebagai berikut:

H_{3a} : Diduga rasio tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi produk domestik regional bruto pada Kabupaten-Kota Provinsi Jawa Barat.

H_{3b} : Diduga rasio tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi produk domestik regional bruto pada Kabupaten-Kota Provinsi Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data pada penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan, berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiono, 2019:17).

Penelitian ini tergolong kategori penelitian dengan pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan suatu fenomena yang sedang terjadi dengan fokus berdasarkan karakteristik dan fakta yang ada, diharapkan bisa menyelesaikan masalah secara runtut agar dapat menjelaskan dan memberikan informasi terkait pengaruh langsung atau tidak langsung variabel-variabel yang digunakan faktual, sistematis dan akurat (Hidayat et al., 2016).

3.2 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian tersebut akan dilakukan, lokasi penelitian juga bisa dibidang sebagai objek penelitian. Penentuan lokasi penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dan memperjelas fokus lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun lokasi penelitian yang akan digunakan yaitu 34 provinsi di Indonesia. Dengan objek dari penelitian ini data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pertumbuhan ekonomi.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan sampel

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sehingga penelitian harus dilaksanakan dengan logis dan sistematis yang sesuai dengan kondisi, sifat dan tujuannya. Populasi dan sampel penelitian ini menggunakan data sekunder yang ada di Badan Pusat Statistik dengan cakupan

wilayah Indonesia. Adapun jumlah data yang diobservasi pada penelitian ini dengan menggunakan data panel dengan jumlah data 472 data.

3.4 Jenis data dan Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang mana merupakan data yang diperoleh dari sumber pihak pertama yang sudah melakukan penelitian terlebih dahulu, sehingga dapat diolah dalam bentuk observasi lebih lanjut. Pada penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan antara data *cross section* dengan data deret waktu (*time series*). Menurut Widarjono (2018) menyatakan bahwa data panel merupakan gabungan dari dua jenis data yang mana menggabungkan data-data *cross section* dari objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan data-data dari deret waktu (*time series*) dengan rentang waktu tertentu. Data *cross section* adalah jenis data yang merupakan kumpulan dari data yang memiliki banyak objek seperti beberapa wilayah ataupun perusahaan dengan satu waktu penelitian yang sama biasanya dalam bentuk kuartal atau tahun. Sedangkan data *time series* merupakan bentuk data yang memiliki satu objek terdiri dari kumpulan data yang disusun dalam rentang waktu tertentu seperti bulanan, kuartal maupun. Sumber data pada penelitian diperoleh dari Badan pusat statistik (BPS) Indonesia tahun 2018-2023.

3.5 Analisis data

Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Menurut Widarjono (2018:364), menyatakan bahwa analisis regresi data panel adalah gabungan dari data *time series* dan *cross section* dapat digunakan untuk mengetahui arah hubungan dan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Selain itu dapat mengatasi ketika ada masalah *omitted variabel*. Penelitian ini dibantu dengan alat analisis data perangkat lunak Stata 12 dan microsoft excel versi 2013 selanjutnya hasil dari Stata 12 akan membantu untuk mentabulasi data untuk bisa mendapatkan hasil yang konkret.

Uji regresi data panel berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu TPAK Perempuan, TPAK laki-laki dan variabel dependen PDRB 34 Provinsi di Indonesia.

Model regresi data panel bentuk linier sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPAK_{perempuan_{it}} + \beta_2 TPAK_{laki laki} + e \dots\dots\dots(1)$$

Menurut Widarjono (2018) analisis regresi data panel memiliki beberapa model yang dapat digunakan yaitu, metode *common effect*, metode *fixed effect* dan metode *random effect*, yang mana pada tahap berikutnya akan diuji untuk memilih model terbaik. Uraian metode analisis data akan digunakan sebagai berikut :

1. Model *common effect* (CEM)

Model yang paling sederhana pada metode perhitungan dalam regresi data panel yang menggabungkan antara data cross section dengan data time series yang selanjutnya dilakukan regresi ordinary least squares (OLS), penentuan model ini menjelaskan bahwa dengan menggabungkan *cross section* dan data *time series* maka perbedaan antara waktu serta individu diabaikan (Widarjono,2018).

$$In PBRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPAK_{perempuan_{it}} + \beta_2 TPAK_{laki laki_{it}} + e \dots\dots\dots(2)$$

2. Model *Fixed Effect* (FEM)

Model *Fixed Effect* adalah model yang memiliki intersep yang mempunyai perbedaan pada setiap subjek (cross-sectional), dengan kemiringan yang tetap tidak berubah untuk setiap subjek. Pendekatan Fixed Effect Model (FEM) yaitu pendekatan yang terdapat perhitungan *Ommited variabel* dimana *omitted variabel* ini mempunyai kemungkinan terdapat adanya perubahan pada *time series* dan *cross section*. Menurut Sriyana (2014) dalam model regresi *fixed effect* terdapat dua dugaan yaitu dugaan *slope* konstan dan bervariasi antar unit dan dugaan *slope* konstan tetapi intersep yang terjadi antar individu dan waktu bervariasi. Dengan rumus sebagai berikut:

$$In PBRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPAK_{perempuan_{it}} + \beta_2 TPAK_{laki laki_{it}} + e \dots\dots\dots(3)$$

Model ini mempunyai kesamaan dengan model *fixed effect*, yang mana pada model *fixed effect* terdapat perbedaan antara intersep dengan slope yang disebabkan karena terdapat perbedaan secara langsung antar individu dengan antar waktu. Pada

model *Random Effect* atau REM perbedaan itu terjadi disebabkan oleh error. Variabel gangguan yang terjadi berbeda antar individu dan antar periode waktu pada model *Random Effect*. Dalam estimasi regresi data panel pada model REM juga variabel gangguan akan berhubungan antara waktu dan individu dengan rumus seperti berikut:

$$\ln \text{PBRB}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{TPAK perempuan}_{it} + \beta_2 \text{TPAK laki laki}_{it} + e \dots\dots\dots(4)$$

3.5.1 Pemilihan Model

Model dalam regresi data panel terdapat tiga macam yaitu CEM, FEM, REM sehingga harus ditentukan model paling baik untuk menjelaskan hubungan antar variabel eksogen atau variabel independen terhadap variabel endogen atau variabel dependen dalam pengujian. Untuk mendapatkan model yang tepat maka menggunakan dua pengujian yang pertama melakukan perbandingan antara CEM dengan FEM melalui Uji Chow, sedangkan untuk pengujian selanjutnya dengan cara membandingkan FEM dengan REM melalui Uji husman yang dibantu dengan alat uji regresi data panel Stata 16.

a. Uji Chow (Chow Test)

Uji ini digunakan untuk menentukan model yang paling terbaik yang akan dipilih dalam regresi data panel dengan membandingkan antara CEM dengan FEM, apabila dari hasil uji menunjukkan bahwa nilai FEM lebih baik dibandingkan dengan nilai CEM maka disarankan untuk melanjutkan pengujian tahap kedua yaitu dengan uji husman, namun jika pada pengujian tahan awal yaitu pada uji chow menyatakan bahwa CEM lebih baik dari pada FEM maka tidak perlu melakukan pengujian pada tahap kedua yaitu Uji Husman. Pada uji ini mempunyai hipotesis penelitian yang dapat digunakan sebagai berikut :

Ho : Menjelaskan bahwa CEM lebih baik dari pada FEM

Ha : Menjelaskan bahwa FEM lebih baik dari pada CEM

Pengambilan keputusan pada uji ini dilakukan dengan melihat besarnya perbandingan antara nilai F-statistik dengan nilai F kritis sebagai berikut :

- 1.) Apabila nilai Prob. *Cross section* F atau nilai F-statistik $>$ dari α 0,05 atau nilai F kritis, maka dapat diartikan bahwa hipotesis (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, sehingga CEM lebih baik dari pada FEM.
- 2.) Apabila nilai Prob. *Cross section* F atau nilai F-statistik $<$ dari α 0,05 atau nilai F kritis, maka dapat diartikan bahwa hipotesis (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga FEM lebih baik daripada CEM.

b. Uji Husman (Husman Test)

Uji ini dilakukan setelah melakukan uji chow apabila hasil yang diperoleh lebih baik menggunakan model fixed effect atau FEM, uji ini merupakan uji tahap dua dengan membandingkan antara FEM dengan REM dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Menunjukkan bahwa REM lebih baik dari pada FEM

H_a : Menunjukkan bahwa FEM lebih baik dari pada REM

Keputusan dalam uji ini bisa diambil dengan membandingkan nilai statistik Chi-square dengan nilai kritisnya, dengan nilai statistik *Chi-square* dapat dilihat dari *degree of freedom* (df) sebanyak K yang maa K ini adalah Jumlah Variabel Independen, maka dapat dijaelaskan sebagai berikut :

1.) Apabila nilai statistik husman atau nilai Prob. *Chi square* $>$ α 0,05 atau nilai kritis, maka (H_0) diterima, (H_a) ditolak. Sehingga REM lebih baik dari pada FEM.
2.) Apabila nilai statistik husman atau nilai Prob. *Chi square* $<$ α 0,05 atau nilai kritis, maka (H_0) ditolak, (H_a) diterima. Sehingga FEM lebih baik dari pada REM.

c. Uji Legrange Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model REM lebih baik dibandingkan model CEM (ordinary least squares (OLS) dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Menunjukkan bahwa CEM lebih baik dari pada REM

H_a : Menunjukkan bahwa REM lebih baik dari pada CEM

Keputusan dalam pengujian ini bisa diambil dengan membandingkan nilai statistik Chi-square dengan nilai kritisnya, sebagai berikut :

1.) Apabila nilai statistik Chi-square atau Prob. Chi square $> \alpha$ 0,05 atau nilai kritis, maka H_0 diterima, H_a ditolak. Sehingga CEM lebih baik dari pada REM, artinya model yang digunakan *common effect*.
2.) Apabila nilai statistik Chi-square atau Prob. Chi square $< \alpha$ 0,05 atau nilai kritis, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Sehingga REM lebih baik dari pada CEM, artinya model yang digunakan *random effect*.

3.5.2 Uji Asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik memiliki tujuan agar dapat memvalidasi hasil penelitian dengan memeriksa apakah penelitian tersebut menggunakan data yang sesuai dengan dugaan teoritis serta tetap konsisten, dan apakah dilakukan dengan efisien mengenai estimasi koefisien regresi (Basuki & Prawoto, 2016). Model panel *Common Effect* dan *Fixed Effect* diestimasi menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) sedangkan Model panel *Random Effect* dihitung dengan cara *generalized least square* (GLS). Metode *generalized least square* mempunyai keuntungan sebab tidak dibutuhkan pengujian mengenai hipotesis konvensional. Pengujian asumsi klasik merupakan persyaratan dalam analisis regresi yang menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Uji asumsi klasik yang digunakan Dalam regresi data panel metode estimasi OLS meliputi Uji normalitas, Uji multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji autokorelasi. Namun menurut Basuki & Yuliadi (2014:183) dalam bukunya, tidak semua asumsi klasik yang ada pada metode OLS digunakan, hanya uji multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas, yang akan digunakan. Ajija dkk (2011:42) menyatakan bahwa dalam regresi model data panel tidak diperlukan uji normalitas sebab observasi lebih dari 30, karena distribusi sampling error trem telah mendekati normal. Oleh karena itu pengujian normalitas dalam penelitian ini tidak dilakukan sebab data observasi lebih dari 30. Oleh sebab itu beberapa uji asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Pada hasil persamaan uji regresi sampel yang baik harus menghindari adanya multikolinearitas. Hal ini dikarenakan multikolinearitas adalah termasuk ke dalam jenis asumsi klasik yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda yang mana terdiri atas dua atau lebih variabel independen yang diukur dengan tingkat asosiasi atau keeratan mengenai hubungan antar variabel independen tersebut. Pengujian ini dilakukan untuk mengevaluasi seberapa kuat hubungan antar variabel independen atau variabel bebas dalam model regresi berganda. Uji multikolinearitas membantu mengidentifikasi apakah terdapat masalah dengan dependensi antar variabel bebas yang dapat mempengaruhi hasil dari analisis regresi. Menurut Ghazali (2016) menyatakan bahwa untuk mengukur ada atau tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam model regresi. Cara untuk mengidentifikasi apakah terdapat multikolinearitas bisa melalui :

Matriks korelasi dengan penjabaran sebagai berikut :

- 1.) Apabila koefisien korelasi antar variabel bebas $> 0,90$ dapat diartikan bahwa terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.
- 2.) Apabila koefisien korelasi antar variabel bebas $< 0,90$ dapat diartikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi data yang diteliti.

Nilai *Tolerance* dengan penjabaran sebagai berikut :

- 1.) Apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka terjadi multikolinearitas
- 2.) Apabila nilai *Tolerance* $< 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas

Variance Inflation Factor dengan penjabaran sebagai berikut :

- 1.) Apabila nilai VIF $> 10,00$ berarti terjadi masalah multikolinearitas dalam regresi linier pada data yang diuji
- 2.) Apabila nilai VIF $< 10,00$ berarti tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam regresi linier pada data yang diuji

2. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang ideal yaitu apabila tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian. Uji ini dilakukan untuk dapat mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan dalam model regresi. Apabila varian dari sebuah pengamatan kepengamatan lain tetap maka berarti homoskedastisitas sedangkan heteroskedastisitas yaitu penyebutan untuk varian yang berbeda. Menurut Ghozali (2013: 139) untuk mengetahui apakah terdapat heteroskedastisitas dalam suatu model regresi yaitu melalui *uji glejser* yang mana apabila dilakukan secara manual menggunakan rumus $resabs = abs(resid)$ yaitu dengan meregresikan nilai *residual absolut*. Budi *et.al* (2024) menyatakan apabila dalam model penelitian menyalahi asumsi heteroskedastisitas maka solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif. Maka dalam uji heteroskedastisitas diperoleh penjelasan sebagai berikut :

- 1.) Apabila nilai probabilitas masing-masing variabel $> 0,05$ dapat diartikan bahwa tidak terdeteksi heteroskedastisitas pada model tersebut.
- 2.) Apabila nilai probabilitas masing-masing variabel $< 0,05$ dapat diartikan bahwa terdeteksi heteroskedastisitas dalam model tersebut.

3.5.3 Uji Hipotesis

Abdullah (2015:130) Hipotesis merupakan suatu hal yang di rumuskan dengan menghubungkan beberapa variabel maupun konsep secara logis dan dapat dijadikan jawaban sementara untuk di uji kebenarannya dalam penelitian. Untuk memastikan apakah variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat maka diperlukan suatu hipotesis untuk mendukung penelitian. Dengan melalui uji parsial dan uji simultan, yang mana pada uji parsial dapat mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, sedangkan dengan uji simultan dapat mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen yang diukur secara bersamaan. Tujuan adanya pengukuran melalui dua uji ini adalah agar dapat mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian.

Uji hipotesis disebut juga dengan uji kesesuaian (*Test Goodness of Fit*) atau pengujian statistic dimana estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik eviews koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang dianalisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti yaitu menggunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji F-statistic (uji kelayakan model), uji t-statistic (uji parsial), maka akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji t (Uji signifikansi parameter individual / uji koefisien regresi secara individual)

Uji t disebut juga dengan uji parsial. Uji parsial merupakan bentuk pengujian mengenai variabel-variabel independen (bebas) secara individu terhadap variabel dependen (terikat) dengan cara melihat kolom signifikansi yang dimiliki masing-masing t hitung dengan nilai batas probabilitas α sebesar 5% atau 0,05 selain itu ada cara lain untuk melakukan uji parsial melalui perbandingan t hitung dengan t table. Keputusan mengenai uji parsial diambil sebagai berikut:

- 1.) Apabila t hitung $< t$ tabel atau Sig. t $> 0,05$, maka dapat diartikan bahwa (H_0) diterima dan (H_a) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel eksogen atau variabel bebas (independen) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel endogen atau variabel terikat (dependen).
- 2.) Apabila t hitung $> t$ tabel atau Sig. t $< 0,05$, maka dapat diartikan bahwa (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel eksogen atau variabel bebas (independen) mempunyai pengaruh terhadap variabel endogen atau variabel terikat (dependen).

2. Uji F (Uji signifikansi simultan / uji koefisien regresi secara keseluruhan)

Uji F disebut juga dengan uji simultan atau di kenal dengan uji serentak atau uji anova yang merupakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas (independen) secara bersamaan terhadap variabel terikat (dependennya) pada penelitian. Keputusan mengenai uji simultan diambil sebagai berikut:

- 1.) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Sig. F > 0,05$, maka dapat diartikan bahwa (H_0) diterima dan (H_a) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas atau variabel eksogen (independen) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau variabel endogen (dependen) secara simultan.
 - 2.) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. F < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas atau variabel eksogen (independen) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau variabel endogen (dependen) secara simultan.
3. Uji R^2 atau Uji Koefisien Determinasi

Uji R^2 berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen atau dengan kata lain uji koefisien determinan ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa kuat variabel bebas (independen) menerangkan variabel terikat (dependen), sehingga dapat diartikan bahwa uji koefisien determinan menunjukkan terdapat variasi naik turunnya variabel X yang menjelaskan terkait variabel Y dalam suatu penelitian.

Koefisien determinan mempunyai batasan yaitu $0 \leq R^2 \leq 1$, yang mana dapat diinterpretasikan bahwa pada saat nilai koefisien determinan (R^2) mendekati nilai 0 maka kemampuan semua variabel bebas (independen) saat menjelaskan variabel terikat (dependen) dalam keadaan terbatas atau sangat lemah, namun apabila nilai koefisien determinan (R^2) mendekati nilai 1 berarti variabel bebas (independen) saat menjelaskan variabel terikat (dependen) dalam keadaan kuat atau mampu memberikan informasi dengan jelas untuk memprediksi variabel terikat (dependen). Sedangkan untuk mengetahui variabel X mana yang paling dominan mempengaruhi variabel Y dalam penelitian maka dilakukan uji b.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia

Indonesia memiliki letak geografis yang sangat strategis, berada di titik pertemuan antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia, serta di antara benua Asia dan Australia. Letak ini menjadikannya sebagai jalur utama bagi perdagangan internasional, serta menghubungkan berbagai negara di kawasan Asia Tenggara dan Australia. Selain itu, letak Indonesia yang berada di sekitar garis khatulistiwa memberikan iklim tropis yang mendukung keragaman hayati. Luas wilayah Indonesia secara keseluruhan adalah sekitar 1.904.569 km², menjadikannya sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, dengan sekitar 6.000 pulau yang berpenghuni, yang tersebar di sepanjang garis khatulistiwa, antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia.

Selain luas wilayah daratan, Indonesia juga memiliki laut yang sangat luas, dengan luas wilayah laut mencapai 3.257.483 km², yang menjadikannya sebagai negara dengan salah satu wilayah laut terbesar di dunia. Total luas wilayah Indonesia, baik daratan maupun perairan, mencapai sekitar 5.161.778 km².

Pada tahun 2024, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia akan mencapai sekitar 279 juta jiwa. Angka ini terus mengalami peningkatan meskipun laju pertumbuhannya cenderung melambat seiring berjalannya waktu. Peningkatan jumlah penduduk ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti angka kelahiran, harapan hidup yang lebih tinggi, serta migrasi internal.

4.1.2 Penentuan model Regresi data panel

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang lebih cocok digunakan antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model dalam melakukan estimasi regresi data panel (Gujarati & Porter, 2015). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai dari Jarque-Bera dan Probability yang sudah diolah menggunakan alat analisis Stata 16.0 dengan hasil sebagai berikut

Tabel 4. 1 Hasil uji chow

Effect Test	Probability F	Sig.
Cross-section F	0,0000	0,05

Sumber: Data diolah Stata 16, 2025

Berdasarkan hasil analisis uji chow diatas memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ maka yang terpilih adalah fixed effect model. Jika yang dipilih fixed effect model maka akan dilanjutkan uji hausman untuk pemilihan fixed effect model atau random effect model

2. Uji hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang lebih cocok digunakan antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model* dalam melakukan estimasi regresi data panel (Gujarati & Porter, 2015). Pengujian ini dilakukan menggunakan alat analisis Stata 16 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	1.55	0,4618

Sumber: Data diolah Stata 16, 2025

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,4618 > 0,05$ maka yang terpilih adalah random effect model. Sehingga dapat disimpulkan bahwa random effect model lebih tepat dibandingkan dengan fixed effect model.

a. Uji Lagrange multiplier

Uji lagrange multiplier digunakan untuk mengetahui apakah random effect model lebih baik dari common effect model. Pengujian ini dilakukan menggunakan alat analisis Stata 16 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil uji Lagrange multiplier

Effect Test	Probability	Sig.
Chibar2	0,0000	0,05

Sumber: Data diolah Stata 16, 2025

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ maka yang terpilih adalah random effect model. Sehingga dapat disimpulkan bahwa random effect model lebih tepat dibandingkan dengan CEM

4.1.3 Uji asumsi klasik

Menurut basuki dalam Santoso & Artaningtyas (2024) uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik dapat digunakan. Uji linearitas tidak dilakukan dikarenakan sudah diasumsikan model bersifat linier. Uji normalitas tidak perlu dilakukan juga karena uji ini tidak wajib dipenuhi dalam data panel dan uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (Best Linear Unbias Estimator). Uji autokorelasi hanya terjadi pada data time series saja, dan data yang bersifat cross section atau panel tidak memerlukan uji tersebut. Uji multikolinieritas perlu dilakukan dalam regresi data panel jika menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Uji heteroskedastisitas juga harus dilakukan karena heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data cross section. Sehingga yang perlu dilakukan uji asumsi klasik pada regresi data panel hanya uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2015)

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya kolerasi yang tinggi antar variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada kolerasi yang tinggi diantar variabel bebas, maka hubungan antar variabel terhadap variabel terikat menjadi terganggu (Gujarati & Porter, 2015) Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (centerd) yang dihasilkan harus lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dan salah satu variabel harus di keluarkan dari model tersebut. Pengujian ini diolah menggunakan alat analisis dengan Stata 16 hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas

	VIF	1/VIF
X1	1,03	0,9702
X2	1,03	0,9702

Sumber: Data diolah Stata 16, 2025

Berdasarkan hasil analisis multikolinieritas menunjukkan nilai sebagai berikut:

- a. Variabel X1 memiliki nilai VIF 1,03 menunjukkan bahwa tidak mengalami masalah multikolinieritas yang signifikan
- b. Variabel X2 memiliki nilai VIF 1,03 menunjukkan bahwa tidak mengalami masalah multikolinieritas yang signifikan

2. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi seharusnya terbebas dari suatu gejala heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2015:240). Kriteria yang digunakan yaitu apabila nilai probabilitas variabel bebas $> 0,05$ maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini diolah menggunakan alat analisis Stata 16 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Effect Test	Probability	Sig.
Chi-squared	0,6791	0,05

Sumber: Data diolah Stata 16, 2025

Nilai probabilitas pada uji heteroskedastisitas $0,6791 > 0,05$, maka lolos uji heteroskedastisitas

4.1.3 Uji Hipotesis

1. Uji parsial (T)

Uji parsial (uji T) pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel-variabel independent secara individual terhadap dependent variable (Ghozali, 2014: 98). Uji T dapat dikatakan signifikan apabila nilai probabilitasnya < 0.05 , namun jika nilai probabilitas > 0.05 maka dapat dikatakan bahwasanya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dalam nilai t hitung hanya dilihat dari nilai absolutnya. Jika nilai t positif atau negatif maka tidak mempengaruhi keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis nol (Moore et al., 2020).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Parsial (T)

Variabel	Coeffisient	Std.Error	t-statistik	t-Tabel	Prob.
C	-14149,67	3101,836	-4,56	1,965	0,000
X1	5148,462	1645,415	3,13	1,965	0,002
X2	1192952	251376,6	4,75	1,965	0,000

Sumber: data diolah Stata 16, 2025

- a. Variabel tenaga kerja laki-laki (X1) diperoleh t hitung 3,13 $>$ t tabel 1,965. Hasil uji signifikansi didaparkan nilai probabilitas $0,002 < 0,05$, maka H1 diterima artinya variabel tenaga kerja laki-laki memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi yang di indicator dari PDRB
- b. Variabel tenaga kerja perempuan (X2) diperoleh t hitung 4,75 $>$ t tabel 1,965. Hasil uji signifikansi didaparkan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, maka H2 diterima artinya variabel tenaga kerja Perempuan memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi yang di indicator dari PDRB.

2. Uji Simultas (F)

Uji statistik F untuk mengetahui signifikansi upah dalam negeri, jumlah penduduk miskin dan tingkat pengangguran terhadap pekerja migran

Indonesia. Uji statistik F dalam penelitian ini menggunakan cara membandingkan antara nilai probabilitas F dengan $\alpha = 5\%$ (0,05).

Tabel 4. 7 Hasil uji simultan (F)

F-statistik	Prob	Ftabel
23,39	0,0000	2,66

Sumber: Data diolah Stata 16, 2025

Hasil regresi diperoleh, nilai F statistic sebesar 23,39 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga menerima H3, maka variabel Tingkat kerja laki-laki (X1) dan variabel Tingkat kerja Perempuan (X2) secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel pekerja migran Indonesia.

3. Uji Determinasi R²

Untuk melihat seberapa besar presentase pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen maka dapat dilakukan dengan melihat hasil dari nilai koefisien determinasinya. Koefisien Determinasi dapat diketahui dengan cara melihat nilai Adjusted R-squared (Susilo et al., 2023) Berikut ini adalah hasil uji determinasi:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Determinasi (R²)

Adjusted R-Squared	0,039
--------------------	-------

Sumber: Data diolah Stata 16, 2025

Nilai adjusted R-Square 0,039 nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja Perempuan mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 3,9 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

4.1.4 Analisis regresi data panel menggunakan random effect model

Tabel 4. 9 Hasil regresi data panel menggunakan random effect model

Variabel	Coeffisient	Std.Error	t-statistik	t-Tabel	Prob.
C	-14149,67	3101,836	-4,56	1,965	0,000
X1	5148,462	1645,415	3,13	1,965	0,002
X2	1192952	251376,6	4,75	1,965	0,000

Sumber: data diolah Stata 16, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dijelaskan bahwa tabel random effect Model, maka ditemukan hasil sebagai berikut.

$$Y = -14149,67 + 5148,462 * X1 + 1192952 * X2 + e$$

1. Berdasarkan hasil coefficient sebesar -14149,67 maka dapat diartikan bahwa jika terjadi peningkatan pada PDRB 1% maka terjadi penurunan sebesar -14149,67.
2. Nilai koefisien variabel X1 bernilai positif sebesar 5148,462. Jika variabel X1 mengalami peningkatan sebesar 1% maka variabel Y mengalami peningkatan sebesar 5148,462.
3. Nilai koefisien variabel X2 bernilai positif sebesar 1192952. Jika variabel X1 mengalami peningkatan sebesar 1% maka variabel Y mengalami peningkatan sebesar 1192952.

4.2 Pembahasan

Pada sub bab pembahasan akan dijelaskan secara rinci dari hasil output stata 16 untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja Perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

4.2.1 Pengaruh tenaga kerja laki-laki terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa tenaga kerja laki-laki memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2010-2023. Tenaga kerja laki-laki memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat

bukti yang menunjukkan bahwa tenaga kerja laki-laki berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu penelitian yang mendukung hal ini adalah penelitian oleh Suryanto (2019), yang menemukan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja laki-laki berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peningkatan jumlah tenaga kerja laki-laki, menurut teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, akan meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian lain oleh Pramono dan Iskandar (2020) juga menunjukkan bahwa sektor-sektor yang didominasi oleh tenaga kerja laki-laki, seperti industri manufaktur dan konstruksi, memberikan dampak positif terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Demikian pula, Fikri et al. (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tenaga kerja laki-laki memberikan kontribusi signifikan terhadap produktivitas sektor-sektor utama ekonomi Indonesia, terutama dalam sektor industri dan teknologi, yang mempercepat modernisasi ekonomi.

Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara tenaga kerja laki-laki dan pertumbuhan ekonomi. Hasanah (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa jumlah tenaga kerja laki-laki tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini berpendapat bahwa faktor-faktor lain, seperti tingkat teknologi dan kebijakan pemerintah, lebih dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi dibandingkan hanya jumlah tenaga kerja. Wulandari dan Rahayu (2020) juga menemukan bahwa meskipun ada peningkatan jumlah tenaga kerja laki-laki, pengaruhnya terhadap PDB per kapita Indonesia tidak signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kualitas tenaga kerja lebih berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dibandingkan sekadar jumlah tenaga kerja. Amalia dan Fitri (2021) lebih jauh mengungkapkan bahwa di sektor pertanian, meskipun ada peningkatan tenaga kerja laki-laki, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung tidak signifikan. Dalam hal ini, faktor-faktor lain seperti kebijakan harga komoditas, iklim, dan infrastruktur dianggap lebih mempengaruhi sektor ini daripada hanya jumlah tenaga kerja.

Secara teori, menurut teori pertumbuhan ekonomi neoklasik (Solow, 1956), tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berpengaruh terhadap output

ekonomi. Tenaga kerja laki-laki, sebagai bagian dari angkatan kerja, berkontribusi langsung pada kapasitas produksi dan peningkatan output ekonomi Indonesia, sektor-sektor yang didominasi oleh tenaga kerja laki-laki, seperti industri manufaktur dan konstruksi, sangat vital dalam meningkatkan daya saing ekonomi dan mendorong produktivitas nasional. Peningkatan jumlah tenaga kerja laki-laki, terutama yang memiliki keterampilan dan pendidikan yang baik, dapat berkontribusi pada modernisasi ekonomi, peningkatan produktivitas, serta pengurangan kemiskinan. Namun, kualitas tenaga kerja menjadi kunci utama dalam menentukan seberapa besar dampak tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Tanpa keterampilan dan pendidikan yang memadai, meskipun jumlah tenaga kerja laki-laki meningkat, dampaknya terhadap perekonomian bisa terbatas.

Implikasi dari hasil tersebut yaitu pentingnya kebijakan yang berfokus tidak hanya pada peningkatan jumlah tenaga kerja laki-laki, tetapi juga pada peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan. Pemerintah perlu lebih mendukung program-program yang mengembangkan keterampilan tenaga kerja, terutama di sektor-sektor yang memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kebijakan yang mendorong kesetaraan gender dalam pasar tenaga kerja juga dapat memperbesar dampak positif terhadap ekonomi, karena keterlibatan penuh tenaga kerja perempuan juga akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4.2.2 Pengaruh tenaga kerja Perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa tenaga kerja Perempuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2010-2023. Tenaga kerja perempuan di Indonesia telah terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti yang ditemukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Kurniawan dan Harahap (2019) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan di sektor-sektor produktif, seperti pendidikan, kesehatan, dan industri, berkontribusi pada peningkatan produktivitas nasional dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian lainnya oleh Astuti dan Sutrisno (2020) mengungkapkan bahwa

keterlibatan perempuan dalam dunia usaha, khususnya di sektor UMKM, meningkatkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDB Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Nugroho (2021) yang memfokuskan pada analisis data makroekonomi Indonesia menemukan bahwa semakin banyak perempuan yang terlibat dalam pasar tenaga kerja, semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi, karena tenaga kerja perempuan membawa perspektif baru dan inovasi yang memperkuat sektor ekonomi.

Namun, terdapat pula penelitian yang tidak sejalan dengan temuan-temuan tersebut. Penelitian oleh Wulandari (2018) menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan jumlah tenaga kerja perempuan, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak signifikan. Penelitian ini berargumen bahwa faktor-faktor lain, seperti infrastruktur, kebijakan pemerintah, dan ketimpangan akses pendidikan yang masih ada, lebih berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian lainnya oleh Setiawan dan Pramudita (2020) yang menganalisis sektor pertanian, menyatakan bahwa tenaga kerja perempuan di sektor ini tidak memberikan dampak signifikan terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, karena perempuan di sektor ini sering kali terjebak dalam pekerjaan dengan keterampilan rendah dan upah rendah. Selain itu, penelitian oleh Sari dan Utami (2019) menemukan bahwa kendala-kendala seperti diskriminasi gender dan pembagian kerja yang tidak adil masih menghambat potensi tenaga kerja perempuan untuk memberikan kontribusi yang optimal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara teori, menurut teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh Romer (1990), peningkatan jumlah tenaga kerja, termasuk tenaga kerja perempuan, dapat mendorong peningkatan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi, terutama melalui peningkatan produktivitas dan inovasi. Peningkatan partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja dapat memperluas basis tenaga kerja yang tersedia, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas ekonomi negara. Selain itu, tenaga kerja perempuan yang terampil dan berpendidikan dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing sektor-sektor tertentu, seperti teknologi dan layanan. Hal ini sejalan dengan teori human capital yang menyatakan bahwa kualitas tenaga kerja, yang

melibatkan pendidikan dan keterampilan, sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kebijakan pemerintah harus fokus pada peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja, baik melalui penghapusan hambatan struktural, seperti diskriminasi gender, maupun melalui peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan. Selain itu, pemerintah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender, seperti penyediaan infrastruktur yang memungkinkan perempuan untuk bekerja, termasuk fasilitas penitipan anak dan kebijakan yang mempromosikan kesetaraan dalam dunia kerja. Meningkatkan pemberdayaan tenaga kerja perempuan tidak hanya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga akan memperkuat daya saing Indonesia di kancah global.

4.2.3 pengaruh tenaga kerja laki-laki dan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi

Tenaga kerja laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh simultan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Penelitian oleh Kurniawan dan Harahap (2019) menunjukkan bahwa kombinasi tenaga kerja laki-laki dan perempuan berkontribusi besar terhadap peningkatan produktivitas nasional dan pertumbuhan ekonomi, karena sektor-sektor yang melibatkan keduanya, seperti industri manufaktur, jasa, dan sektor publik, mengalami peningkatan efisiensi yang signifikan. Penelitian lainnya oleh Astuti dan Sutrisno (2020) juga menemukan bahwa partisipasi tenaga kerja perempuan dalam sektor UMKM, bersama dengan kontribusi tenaga kerja laki-laki, mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah dan nasional, meningkatkan daya saing produk domestik. Selain itu, penelitian oleh Nugroho (2021) menunjukkan bahwa baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan saling melengkapi dalam memacu pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor ekonomi berbasis pengetahuan dan teknologi, yang sangat bergantung pada keterampilan dan keahlian dari kedua jenis kelamin. Temuan-

temuan ini mendukung teori bahwa partisipasi aktif kedua jenis kelamin dalam pasar tenaga kerja dapat memperkuat daya saing ekonomi suatu negara.

Namun, beberapa penelitian tidak menemukan hubungan yang signifikan antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi. Wulandari (2018) dalam penelitiannya berpendapat bahwa meskipun ada peningkatan jumlah tenaga kerja perempuan dan laki-laki, pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak signifikan. Penelitian ini menekankan bahwa faktor-faktor lain, seperti kebijakan pemerintah dan infrastruktur, lebih berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan Setiawan dan Pramudita (2020), yang mengungkapkan bahwa meskipun tenaga kerja perempuan dan laki-laki berperan dalam sektor pertanian, kontribusinya terhadap PDB Indonesia tidak terlalu besar, karena sebagian besar pekerjaan di sektor ini masih bersifat informal dengan produktivitas yang terbatas. Sari dan Utami (2019) juga menemukan bahwa hambatan struktural, seperti diskriminasi gender, masih menghalangi kontribusi optimal tenaga kerja perempuan terhadap ekonomi, yang menyebabkan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan.

Secara teori, menurut teori human capital yang dikemukakan oleh Becker (1993), tenaga kerja yang terdidik dan terampil, baik laki-laki maupun perempuan, berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Partisipasi aktif kedua jenis kelamin dalam sektor-sektor yang membutuhkan keterampilan tinggi, seperti teknologi, pendidikan, dan kesehatan, dapat mendorong inovasi dan efisiensi dalam ekonomi. Selain itu, menurut teori pertumbuhan endogen oleh Romer (1990), tenaga kerja yang terampil dapat mempercepat adopsi teknologi dan meningkatkan kapasitas produksi suatu negara, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di Indonesia, peran penting tenaga kerja perempuan, yang sering kali terabaikan, bersama dengan tenaga kerja laki-laki, dapat meningkatkan kapasitas ekonomi secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

1. Apabila dilihat dari hasil pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto tahun 2010-2023. Berarti setiap kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja disuatu daerah maka akan meningkatkan produk domestik regional bruto pada daerah tersebut. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan partisipasi angkatan kerja yang tentunya harus diikuti peningkatan pendidikan supaya dapat mendukung peningkatan produktivitas tenaga kerja selanjutnya akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Misalnya yaitu dengan pengadaan program “Kartu Prakerja” yang mana dengan adanya kartu prakerja tersebut mampu mendorong minat seseorang untuk bekerja melalui akses *skilling*, *reskilling* dan *upskilling* sehingga menjadikan masyarakat lebih produktif dalam melakukan pelatihan yang akan menjadi bekal kompetensi untuk dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja. Tenaga kerja laki-laki berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama dalam sektor-sektor industri dan manufaktur yang sangat bergantung pada tenaga kerja laki-laki. Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyaknya tenaga kerja laki-laki yang terlibat dalam sektor-sektor ini, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas dan PDRB
2. Apabila dilihat dari hasil pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto tahun 2010-2023. Berarti setiap kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja disuatu daerah maka akan meningkatkan produk domestik regional bruto pada daerah tersebut. Partisipasi tenaga kerja perempuan juga menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian-penelitian yang ada mengindikasikan bahwa

semakin banyak perempuan yang terlibat dalam sektor produktif, seperti UMKM, pendidikan, dan kesehatan, maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi. Keterlibatan perempuan di sektor-sektor tersebut membawa dampak signifikan terhadap produktivitas ekonomi.

3. Secara simultan, tenaga kerja laki-laki dan perempuan memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kedua jenis kelamin memiliki peran yang saling melengkapi, dengan tenaga kerja laki-laki mendominasi sektor-sektor tertentu dan tenaga kerja perempuan memberikan kontribusi signifikan pada sektor-sektor lain yang lebih berbasis pengetahuan, layanan, dan sektor informal.

5.2 SARAN

1. Pemerintah perlu memprioritaskan kebijakan yang memberikan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan yang setara untuk laki-laki dan perempuan agar keduanya dapat berkontribusi maksimal terhadap ekonomi. Ini termasuk pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja modern.
2. Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan yang menghapuskan diskriminasi gender di dunia kerja, menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, dan menyediakan fasilitas yang mendukung partisipasi perempuan dalam sektor-sektor ekonomi yang lebih besar, seperti teknologi dan sektor formal.

5.3 IMPLIKASI

1. Tenaga kerja laki-laki dan perempuan secara bersamaan dapat meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan menjadikan Indonesia sebagai negara yang lebih kompetitif di tingkat global. Tenaga kerja yang lebih terdidik, terlatih, dan produktif akan menghasilkan output yang lebih tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan.
2. Perlunya penyesuaian dalam kebijakan ketenagakerjaan yang memperhatikan keseimbangan peran laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja. Program-program pemerintah yang meningkatkan kesetaraan dalam kesempatan kerja, meningkatkan upah, serta memperbaiki kondisi kerja untuk kedua jenis kelamin

dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kebijakan yang lebih memprioritaskan sektor-sektor yang melibatkan perempuan secara langsung dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap PDB Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. H. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Surabaya. *Journal of Economic and Management (JECMA)*, 5(1), 95–103. <https://doi.org/10.46772/jecma.v5i1.955>
- Anoraga. 2014. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Penerbit Rineka
- Athallah, T. M. P., & Bintoro, N. S. (2023). Pengaruh Pdrb, Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan Regional. *Journal of Development Economic*. Volume 2 (2): 411–417. <https://jdess.ub.ac.id/index.php/jdess/article/view/123%0Ahttps://jdess.ub.ac.id/index.php/jdess/article/download/123/98>
- Aspiansyah, A., & Damayanti, A. 2019. Model Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Peranan Ketergantungan Spasial. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(1), 62–83. <https://doi.org/10.21002/jepi.v19i1.810>
- Astuti, R., & Sutrisno, T. (2020). Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sektor UMKM Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 101-114.
- Chongvilaivan, A. (2020). Openness and inclusive growth in South-East Asia. In *Achieving Inclusive Growth in the Asia Pacific*. <https://doi.org/10.22459/aigap.2020.05>
- Desi Mariaty Padang, Ali Anis, A., & Jurusan. (2019). Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat. *Ekonomi. Jurnal Kajian Ekonomi dan pembangunan*. Volume 1(3): 31–48.
- Fatahillah, F., Anwar, A. F., & Wahab, A. (2023). Mengukur Dampak Pembangunan Infrastruktur, dan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 3(2), 56–67. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/best/article/view/39273>
- Fikri, M., Suhartono, D., & Wibowo, S. (2021). Pengaruh Tenaga Kerja Laki-laki terhadap Produktivitas dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 128-142.
- Hidayat, W., Militina, T., & Ulfah, Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Dan Produk Domestik Regional Bruto Di Kota Samarinda. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 12(1), 138–162. <http://journal.feb.unmul.ac.id>
- Imelda. (2021). *Indikator Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah: Tinjauan Teoritis dan Empiris*. Palembang : PT. Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya

- Irawaty, & Masloman. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Serta Sektor Yang Potensial Dan Bardaya Saing Di Kabupaten Minahasa Selatan. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Serta Sektor Yang Potensial Dan Bardaya Saing Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 18(1): 46–56.
- Jayachandran, S. (2015). The Roots of Gender Inequality in Developing Countries. *Annual Review of Economics*, 7(1), 63–88. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-080614-115404>
- Khuraerah, R., & Kustanti, D. (2021). Edukasi Kesetaraan Gender pada Remaja Perempuan Kampung Siderang Legok Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug. *Proceedings Uin Sunan ...*, 79(Desember). <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1080>
- Kurniawan, A., & Harahap, M. (2019). Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Sektor Produktif terhadap Peningkatan Produktivitas Nasional. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 21(4), 45-59.
- Mala, V. S. N., Suyadi, B., & Sedyati, R. N. (2017). Analisis Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berdasarkan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*. Volume 11(1): 130-139
- Muhartono, D. S. (2020). The importance of gender mainstreaming regulations in regional development in Kediri Regency. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. Volume 3 (2): 117–134
- Muslinawati, R., Aziz, K. F., & Trifandha, S. (2024). The Influence of Female Workers, Population, and Open Unemployment Rates on Female Labor Force Participation Levels in East Java. *Gorontalo Development Review (GOLDER)*. Volume 7, Issue 1. ISSN: 2615-1375
- Nazim & Jamal. (2022). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ekonomi & Bisnis*, 21(1), 740–750. <https://doi.org/10.32722/eb.v21i1.4571>
- Nugroho, A. (2021). Tenaga Kerja Perempuan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Sebuah Analisis Makroekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(1), 12-28.
- Octaviani, M. L., & Endang. (2024). Analisis Disparitas Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomis : Journal of Economics and Business*. Volume 8(1), 535-544[Internet]. [diakses 22 Mei 2024]. <http://ekonomis.unbari.ac.id/index.php/ojsekonomis/article/view/1561/634>
- Purba, U. (2016). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung. *Ekonomi Pembangunan. Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(4). <http://digilib.unila.ac.id/24596>

- Pramono, B., & Iskandar, Z. (2020). Pengaruh Sektor Industri yang Didominasi Laki-laki terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*, 16(3), 95-108.
- Rahmawati, F., & Hidayah, Z. M. (2020). Menelusur Relasi Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13919>
- Rengga Viano Deris, L., Bhinadi, A., & Nuryadin, D. (2022). Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (34 Provinsi) Tahun 2015-2020. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*. Volume 1(12): 2947–2958. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.481>
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share : Social Work Journal*. Volume 9 (1): 10-29. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Sari, D., & Utami, S. (2019). Hambatan-hambatan yang Dihadapi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Kontribusinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 4(2), 87-101
- Setiawan, A., & Pramudita, T. (2020). Dampak Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Sektor Pertanian terhadap Produktivitas dan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pertanian dan Pembangunan Ekonomi*, 7(3), 55-69.
- Sitorus, A. V. Y. (2016). Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Sosio Informa*, 89–101. <https://doi.org/10.33007/inf.v2i1.190>
- Soedarmono, W., Machrouh, F., & Tarazi, A. (2011). Bank market power, economic growth and financial stability: Evidence from Asian banks. *Journal of Asian Economics*, 22(6), 460–470. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2011.08.003>
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). Kesetaraan Gender Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs): Suatu Reviuw Literatur Sistematis. *Journal Publicuho*, 5(4), 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit PT Alfabet.
- Surbakti & Hasan. (2023). Pengaruh Pendidikan dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, Volume 16(1): 27–32
- Suryanto, D. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja Laki-laki terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 70-85.

- Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke 9. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Tussa'Diah, H. (2019). Pengaruh Infrastruktur, Investasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kesempatan Kerja Di Kota Makassar. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Volume 53(9): 1689–1699.
- United Nations. (2021). Achieve gender equality and empower all women and girls. Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development. <https://sustainabledevelopment.un.org/sdg>
- Wibowo, T. (2017). Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap. Kajian Ekonomi Dan Keuangan, 20(2), 111–132. <https://doi.org/10.31685/kek.v20i2.184>
- Widarjono, A. 2018. Ekonometrika: *Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN
- Wiltshire, A. H. (2016). The meanings of work in a public work scheme in South Africa. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 36(1–2), 2–17. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-02-2015-0014>
- Wulandari, L. (2018). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan di Pasar Tenaga Kerja Indonesia dan Dampaknya terhadap Ekonomi. *Jurnal Perekonomian dan Sosial*, 11(3), 90-103.

LAMPIRAN

The screenshot displays a web browser window with the URL `ojs.unud.ac.id/index.php/eeb/submissions`. The page header identifies the journal as "E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana". The user's name, "shafiranken", is visible in the top right corner. The main content area is titled "Submissions" and features a sidebar on the left with "Tasks 0" and "Submissions" options. The "My Assigned" section is currently empty, showing "No Items". The "My Authored" section contains one submission with the following details:

ID	Author; Title	Stage
124896	Sari; KETERKAITAN TINGKAT KERJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA	Submission

The bottom of the "My Authored" section indicates "1 of 1 items". A "New Submission" button is located in the top right of the main content area.